



UNIVERSITAS INDONESIA

**PATRIOTISME DALAM PUISI ARAB DI IRAK DAN
PALESTINA**



SKRIPSI

**MARDI PRATAMA
NPM 0606087776**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SAstra ARAB
DEPOK
JUNI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PATRIOTISME DALAM PUISI ARAB DI IRAK DAN
PALESTINA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**MARDI PRATAMA
NPM 0606087776**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA ARAB
DEPOK
JUNI 2010**

Universitas Indonesia

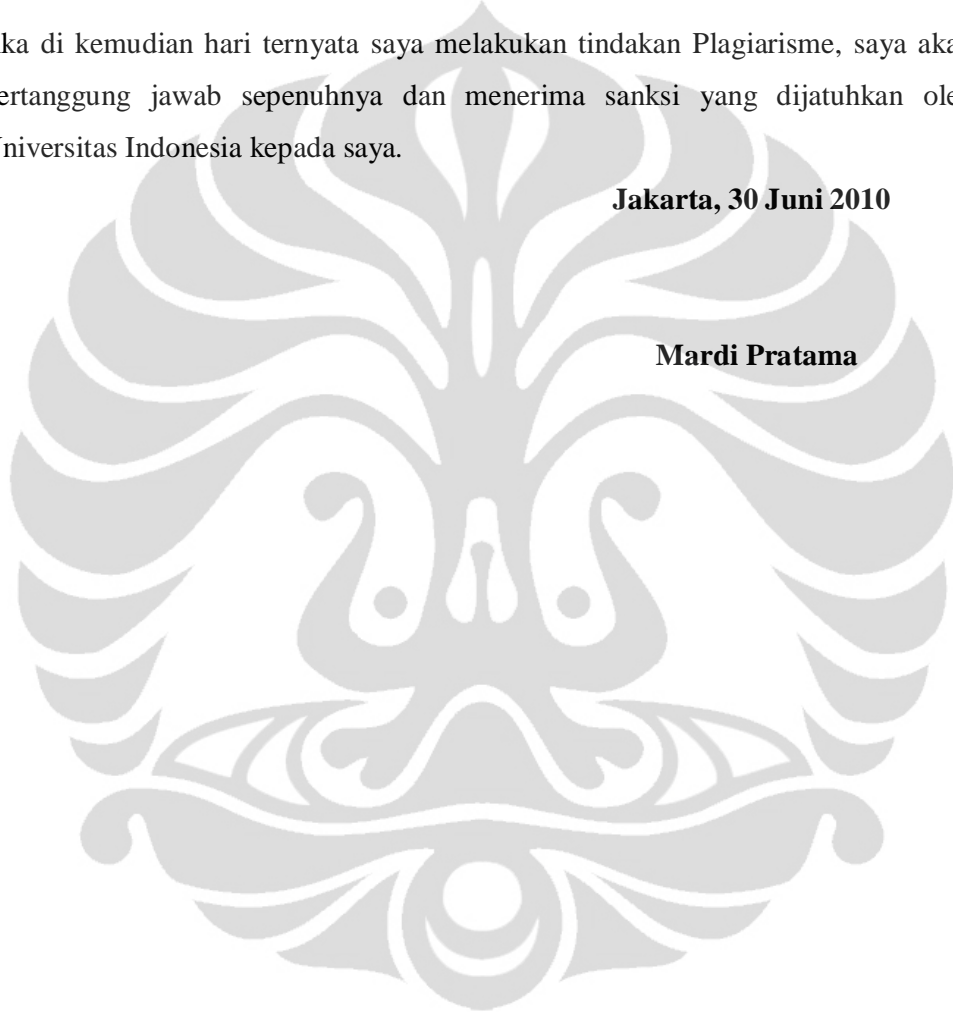
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 30 Juni 2010

Mardi Pratama



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

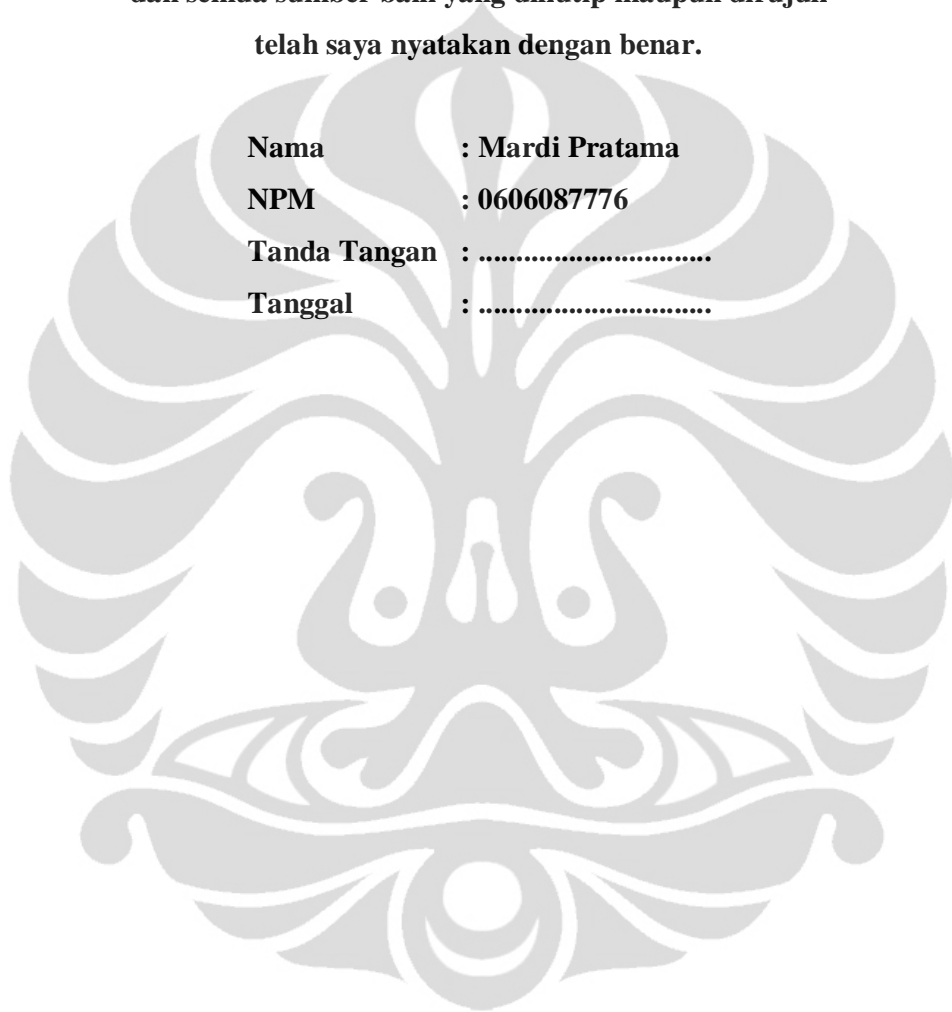
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Mardi Pratama

NPM : 0606087776

Tanda Tangan :

Tanggal :



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Mardi Pratama
NPM : 0606087776
Program Studi : Sastra Arab
judul : PATRIOTISME DALAM PUISI ARAB DI IRAQ

DAN PALESTINA

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Fauzan Muslim S.S, M.Hum (.....)

Penguji : Dr. Basuni Imamuddin S.S, M.A (.....)

Penguji : Dr. Maman Lesmana S.S, M.Hum (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal :
oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta S. S., M. A.

NIP

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat-Nya, anugerah, petunjuk, dan segala pemberian-Nya yang tidak mungkin akan dapat penulis sebutkan satu-persatu, terlebih hanya di atas secarik kertas. Berjuta puji syukur penulis panjatkan hanya pada-Nya. Penulis mohon ampun dari segala kesalahan dan kekhilafan. Dengan segala anugerah tersebut penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Patriotisme dalam puisi Arab di Iraq dan Palestina” yang merupakan salah satu syarat utama dalam memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Puisi mengekspresikan emosi, suasana hati, rasa pesona, kagum dan rasa takzim. Walaupun yang paling dominan dalam puisi ialah emosi, tetapi sesungguhnya akar emosi itu adalah dalam pikiran. Oleh karena itu maka pikiran dan emosi menggambarkan hal-hal yang imajinatif. Dengan demikian puisi merupakan emosi kekaguman yang bersatu dengan pikiran. Atau dengan kata lain emosi dan pikiran bersatu secara nyata dalam situasi yang imajinatif sifatnya.

Patriotisme adalah kasih atau kesetiaan kepada satu negara. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa patriotisme berkaitan dengan rasa nasionalisme terhadap suatu negara, namun patriotisme juga memiliki cakupan makna yang berbeda-beda yang bisa dikatakan tergantung dari konteks yang ada. Jadi patriotisme itu tidak terpaku pada nasionalisme yang bersifat negara atau bangsa akan tetapi bisa meluas pada tradisi agama, ketaatan manusia dan derma, etika, hukum, kesetiaan, seni. Penulis merasa tertarik dengan tema patriotisme dalam puisi Irak karena penyusun ingin mengetahui apakah ungkapan *mir'at shafiyah lil-hayah* (cermin murni kehidupan) berlaku. Dalam hal ini tentunya refleksi dari peristiwa-peristiwa perang yang terjadi di Irak. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi tambahan bacaan dan pengetahuan bagi pembaca, serta memperbanyak khazanah penelitian puisi dalam struktur puisi Arab modern.

Skripsi ini adalah buah kerja keras penggabungan kekuatan jasmani dan kekuatan rohani. Kekuatan itu muncul dari berbagai pihak yang dengan ikhlas

memberikan dorongan semangat dan dukungan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini, baik materi, do'a, dan juga segala jenis bantuan lainnya..

Rasa terima kasih yang besar penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fauzan Muslim S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing, atas segala ilmu, waktu, bimbingan, arahan, saran, dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan kesabaran bapak, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik dan tepat waktu.

Selanjutnya, terima kasih yang terdalam penulis haturkan kepada, Ibu Siti Rahmah Soekarba M.Hum sebagai pembimbing akademik penulis di FIB UI, serta dosen-dosen Program Studi Arab lainnya, yaitu : Ibu Wiwin Triwinarti M.A yang memberi dukungan melalui *facebook* untuk menyelesaikan skripsi penulis, Bapak Dr. Afdol Tharik Wastono S.S, M.Hum sebagai Ketua Program Studi Arab FIB UI, Bapak Dr. Maman Lesmana S.S, M.Hum, yang telah memberikan inspirasi dalam penulisan skripsi ini, Bapak Dr. Basuni Imamuddin M.A, Bapak Dr. Muta'ali M.A, Bapak Dr. Juhdi Syarif M.Hum. Bapak Suranta M.Hum, Bapak Dr. Apipudin M.Hum, Bapak Minal Aidin A Rahiem S, serta seluruh dosen lainnya yang dengan segala kesabaran, pengertian dan kebijakannya selama empat tahun ini telah mendukung penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Terima kasih paling istimewa yang datang dari hati, pada kedua orang tua; Capt. Didi Haudini dan Onna Pradnya Paramita, adik-adikku; Kinanti Ramadhani dan Marsudi Sulaiman atas segala dukungan dan do'anya.

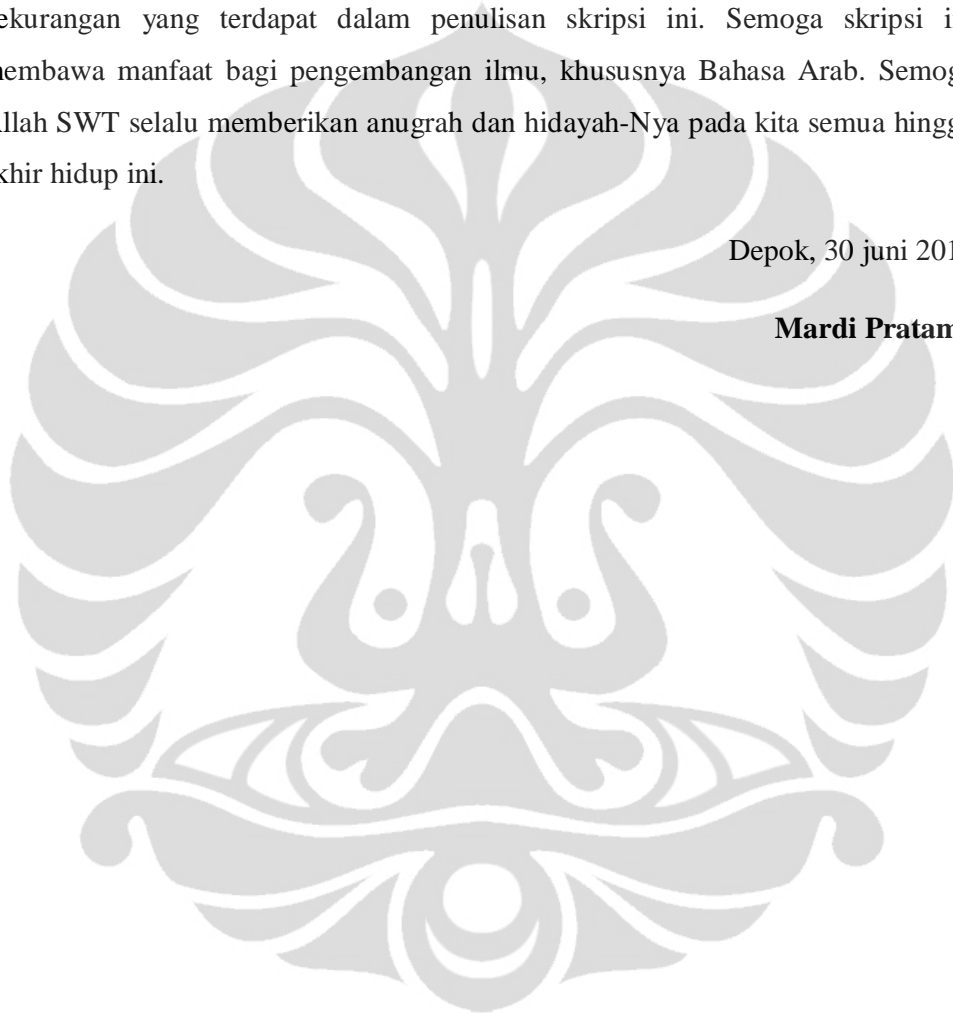
Penulis tidak akan pernah lupa akan kebaikan, dukungan, dan solidaritas yang erat dari teman-teman penulis, teman-temanku : Khaidir, Fakhruddin Wibowo S.Hum, Sugiho Pranoto, Subhan HP S.Hum, Zulham Ibrahim, Ragil Bagus, Ahmad Dzikri Putrasyah, Salman Farid, Nadya Muslim, Adi Saputra S.Hum, Aliah Sayuti, Sepriyanti Handayani Putri S.Hum, Irhamni Rahman, Theta Karunia S.Hum, Rizqi Maulida S.Hum, Defeny Parentya Daud, Amelia Djamil, Indah Permatasari, Tri Wijayanti, Istiqomah Dwi Utami ningsih. Kawan-kawan

penulis di NMC (*Nsr Motorcycle Club*) : Ariz Gonzalez, Naro Gumelar, Nova Rian Syah, Edy siswanto, Ubay dan banyak lagi yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, kalian telah memberikan banyak peristiwa dalam hidup yang berarti dan tidak akan terlupakan seumur hidup penulis. *I'm just nothing but all of you give a thing to me.*

Akhir kata penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya Bahasa Arab. Semoga Allah SWT selalu memberikan anugrah dan hidayah-Nya pada kita semua hingga akhir hidup ini.

Depok, 30 juni 2010

Mardi Pratama



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardi Pratama
NPM : 0606087776
Program Studi : Sastra Arab
Departemen :
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Tema Patriotisme dalam Dua Puisi Arab : *Al-Harb Ta'malu dan Abū Khalīl*** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :

Yang menyatakan

(.....)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan transliterasi huruf Arab yang disesuaikan dengan Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 dan No. 0543-6/U/1987. Transliterasi Arab-Latin tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żai	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭaṭ	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ها	Ha	H	H
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dammah	U	U

Contoh:

دَرَسَ : darasa

كُتِبَ : kutiba

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
ي-----	fathah dan ya	Ai	a dan i
و-----	fathah dan ya	Au	a dan u

Contoh:

سَوْفَ : saufa

بَيْنَ : baina

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. Transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ - - - ي	fathah & alif atau ya	Ā	a & garis di atas
إ - - - ي	kasrah & ya	Ī	i & garis di atas
و - - - ي	damah & ya	Ū	u & garis di atas

Contoh:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: qālā rasūlullāhu

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada tiga, yaitu:

1. *Ta Marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan damah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta Marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Jika pada kata terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

الطَّالِبَةُ الْجَدِيدَةُ : at-Tālibah al-Jadīdah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda *syaddah* tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda *syaddah* itu.

Contoh:

فَعَّلَ : fa''ala

فَرَّحَ : farraha

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah atau kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الطَّالِبُ : at-tālibu

النُّورُ : an-nūr

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

الْبَيْتُ : al-baitu

الْيَوْمُ : al-yaumu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَمَاءُ : samā'un

أَخَذَ : akhaza

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan penelitian.....	5
1.4 Ruang lingkup penelitian.....	5
1.5 Signifikansi penelitian.....	6
1.6 Metodologi penelitian.....	6
1.6.1 Metode penelitian.....	6
1.6.2 Korpus data.....	7
1.6.3 Teknis pemerolehan data.....	7
1.6.4 Prosedur analisis.....	8
1.7 Sistematika penyajian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Pemahaman dan Teori Tentang Puisi.....	9
2.2 Struktur Puisi.....	12
2.2.1 Struktur Puisi.....	12
1 Perwajahan Puisi (Tipografi).....	12
2 Pemilihan Kata (Diksi).....	15

3	Imaji (citraan).....	16
4	Majas.....	18
5	Simbol.....	21
6	Isotopi.....	23
7	Tema.....	23
8	Amanat.....	24
2.2	Teori tentang Tema patriotisme.....	24
BAB III ANALISIS PUISI أبو خليل DAN الحرب تعمل بجدّ		26
3.1	Analisis puisi : <i>Al Harb Ta'malu Bijiddin</i>	26
3.1.1	Tipografi.....	29
3.1.2	Parafrase.....	38
3.1.3	Diksi.....	40
3.1.4	Imaji.....	42
3.1.5	Majas.....	45
3.1.6	Isotopi.....	50
3.1.7	Tema.....	54
3.1.8	Amanat.....	54
3.2	Analisis puisi : <i>Abu khalil</i>	56
3.2.1	Tipografi.....	60
3.2.2	Parafrase.....	66
3.2.3	Diksi.....	67
3.2.4	Imaji.....	69
3.2.5	Majas.....	71
3.2.6	Simbol.....	76
3.2.7	Isotopi.....	78
3.2.8	Tema.....	81
3.2.9	Amanat.....	82
BAB IV KESIMPULAN.....		83

Daftar Pustaka.....86



ABSTRAK

Nama : Mardi Pratama
Program Studi : Sastra Arab
Judul : Patriotisme Dalam Puisi Arab di Irak dan Palestina

Puisi mengekspresikan emosi, suasana hati, rasa pesona, kagum dan rasa takzim. Puisi yang menjadi sumber data primer pada skripsi ini adalah puisi yang berjudul *Al-Harb Ta'malu Bijiddin* dan *Abū Khalīl* kedua puisi ini adalah puisi yang menggambarkan negara Irak. Kedua puisi ini di gubah oleh dua penyair berbeda puisi *Al-Harb Ta'malu Bijiddin* dikarang oleh Dunya Mikhail penyair berkebangsaan Irak dan puisi *Abū Khalīl* dikarang oleh Ahmad Dahbour yang berkebangsaan Palestina, perbedaan kebangsaan penyair memberikan rasa yang berbeda. Irak adalah negara yang kerap kali di landa peperangan dan Palestina adalah negara yang senantiasa dijajah. Irak dan Palestina memiliki kesamaan nasib. Kedua puisi ini memiliki kekuatan untuk menggambarkan patriotisme. Patriotisme adalah kasih atau kesetiaan kepada satu negara. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis strukturalisme semiotik dengan pendekatan objektif. Aspek struktur diperlukan untuk melihat sejauh mana pesan struktur tersebut mendukung aspek semiotik dan untuk membuktikan bahwa kedua puisi tersebut mempunyai tema yang sama yaitu tema patriotisme. Beberapa teori yang digunakan adalah teori tentang sruktur puisi yang membahas tipografi, parafrase, diksi, imaji, majas, simbol, isotopi, tema, serta amanat. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan kedua puisi tersebut mempunyai tema patriotisme. Kedua puisi ini seperti pesan dari penyair untuk terus membangun rasa patriotisme dan nasionalisme pembaca, terutama bangsa Arab agar dapat memiliki semangat juang yang tinggi dan membangun persatuan yang kuat demi mempertahankan tanah airnya.

Kata kunci:
Patriotisme, Puisi, Irak dan Palestina.

ABSTRACT

Name : Mardi Pratama
Department : Sastra Arab
Title : Patriotism Of Arabic Poem In Iraq and Palestine

Poetry expressively emotion, mood, taste, enchantment, overaw, and taste for a matters pertaining to honor and esteem. The primary source of this graduation project are two poems, *Al-Harb Ta'malu Bijiddin* and *Abū Khalīl*. These two poems discribe the country of Iraq. These two poems arranged by two different author and from different nationality. *Al-Harb Ta'malu Bijiddin* written by Dunya Mikhail which is Iraqi and *Abū Khalīl* written by Ahmad Dahbour which is Palestinian. These different nationality has given a diversely taste of these two poetry. Iraq is a country in heaps of time struck down by war and Palestine is a country be ever in subjugted territorial problems. Iraq and Palestine have a resemblance of fate. These two poems have a strong magical power to represent patriotism. Patriotism is a loyalty to the country. The analysis used in this study is the analysis of semiotic structuralism with an objective approach. Aspects of the structure needed to see how it supports the message structures and semiotic aspects to prove that the two poems have the same theme of patriotism. Theoretical framework that would be used as analyzing tools on this research are the theory of typography discusses poetry, paraphrase, diction, image, figure of speech, symbols, theme, message. The purpose of this study is to prove these two poems has a theme of patriotism. These two poems as a message from the poet to continue to build a sense of patriotism and natioanalism readers, especially the Arabs in order to have high morale to maintain their homeland.

Key Words: Patriotism, Poet, Iraq and Palestina.

الملخص

اسم : مرضى براتما
قسم الدراسة : اللغة العربية
الموضوع : موضوع الروح الوطني في شعر العراق والفلسطين

تعتبر الأشعار العاطفة ، وذوق الجو القلبي ، وسعر الملمس ، والمندھشات ، والتعجّب . وكانت الأشعار التي تصدر مبادئ القراءة على هذه الإطروحة هي تحت سير العنوان : الحرب تعمل بجدّ وأبوخليل . وكلاهما الشعراء الذان تعتبران حالة العراق . وكلاهما الشعراء مكتوبين بالشاعرين المتفرقين : وقد كتبت دنيا مكيل الشعر "الحرب تعمل بجدّ" وهي عراقية ، وأما قد كتب احمد دحبور الشعر "أبو خليل" وهو فلسطيني ، حتى تمبا سعرا وذوقا خاصّ ، العراق هي بلدة تقع فيها الحرب على الأحيان ، والفلسطين هي بلدة محصورة بإسرائيل ، وكلاهما تعبيرا الروح الوطني . والروح الوطني هو الموالي نحو الوطن. واستخدم المؤلف طريقة التحليل الرمزي الهيكلية في تحليل هذين شعريين . وكانت النظرة في الجهات الهيكلية مهمّة في تعيين الرسائل فيهما وتأييد الرمزي حتى تقع فيها مساوات في موضوع الروح الوطني. وقد استخدم المؤلف النظرات في تحليلهما هي : البحث عن الطباعة ، والبحث عن إعادة الصياغة ، والبحث عن الإلقاء ، والبحث عن الخيال ، والمجاري ، والموضوعي ، والرسائل. وأما الأغراض من تحليهما هي لتعريض موضوع الروح الوطني. وهما كطلب الشاعر للمواطنين كي ترتفع لهم الحماسة في الروح الوطني ، محصورة للعربيين في الإتحاد.

كلمة البحث : موضوع الروح الوطني ، الشعر ، الحرب بجدّ وأبو خليل

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.¹ Puisi mengandung sesuatu yang sangat penting, dikarenakan puisi diciptakan atas dasar pengalaman yang besar maupun yang kecil, banyak atau sedikit bersumber dari pembendaharaan harta karun pengalaman penyairnya. Karena itulah puisi mengemukakan sesuatu yang bersangkutan-paut dengan semangat manusia. Puisi merupakan kekuatan yang menyebabkan orang lebih sadar akan dirinya sendiri dan dunianya, untuk mengamati, mengagumi atau memikirkan sesuatu atau dapat dikatakan menjadikan seseorang menjadi lebih lengkap sebagai manusia.²

Puisi mengekspresikan emosi, suasana hati, rasa pesona, kagum dan rasa takzim. Yang paling dominan dalam puisi ialah emosi, tetapi sesungguhnya akar emosi itu adalah dalam pikiran. Oleh karena itu maka pikiran dan emosi menggambarkan hal-hal yang imajinatif. Dengan demikian puisi merupakan emosi kekaguman yang bersatu dengan pikiran. Atau dengan kata lain emosi dan pikiran bersatu secara nyata dalam situasi yang imajinatif sifatnya.³

Pengertian patriotisme adalah kasih atau kesetiaan kepada satu negara. Kata ini berasal bahasa Yunani patris.⁴ Dalam hal ini terlihat jelas bahwa patriotisme

¹ Rachmat Djoko Pradopo. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 62. Mengutip Subagio Sastrowardjo, "Puisi dan Deklamasi Dalam Rangka pengajaran Sastra di Sekolah Menengah", dimuat di majalah *Gelora* Th. II/7, April 1961, hlm.15.

² B. P. Situmorang, *Puisi; Teori Apresiasi Bentuk Dan struktur* (Ende-Flores : Penerbit Nusa Indah, 1983), hlm. 12.

³ *Ibid*

⁴ Patriotisme. Style sheets. <http://id.wikipedia.org/wiki/patriotisme>. (diakses pada tanggal 4 Maret 2010)

berkaitan dengan rasa nasionalisme terhadap suatu negara, namun patriotisme juga memiliki cakupan makna yang berbeda- beda yang bisa dikatakan tergantung dari konteks yang ada. Jadi patriotisme itu tidak terpaku pada nasionalisme yang bersifat negara atau bangsa akan tetapi bisa meluas pada tradisi agama, ketaatan manusia dan derma, etika, hukum, kesetiaan, seni. Hal ini tentunya dapat memperluas rasa patriotisme kepada siapapun terlepas dari mana ia berasal meski memiliki kecenderungan rasa patriotisme terhadap satu bidang yang sama. Misalnya seseorang merasa terpanggil jiwa patriotismenya karena terdapat suatu golongan atau bahkan suatu individu yang teraniaya padahal di antaranya terdapat perbedaan negara, bangsa, ataupun agama.

Irak adalah negara yang terletak di Timur Tengah atau Asia Barat Daya yang memiliki begitu banyak nilai historis dan telah menjadikan negeri tersebut negeri yang kaya akan nilai- nilai yang mempengaruhi pola pikir manusia. Secara historis Irak dikenal sebagai Mesopotamia, yang secara harafiah berarti "di antara sungai-sungai" dalam bahasa Yunani. Tanah ini menjadi tempat kelahiran peradaban pertama dunia yang dikenal, budaya Sumeria, diikuti dengan budaya Akkadia, Babilonia dan Asyur yang pengaruhnya meluas ke daerah-daerah tetangganya sejak sekitar 5000 SM. Peradaban-peradaban ini menghasilkan tulisan tertua dan sebagian dari ilmu pengetahuan, matematika, hukum dan filsafat yang pertama di dunia, hingga menjadikan wilayah ini pusat dari apa yang umumnya dikenal sebagai "Buaian Peradaban". Peradaban Mesopotamia kuno mendominasi peradaban-peradaban lainnya pada zamannya.⁵ Dengan segala kelebihan nilai historis dari negeri ini terdapat pula nilai-nilai memilukan yang terjadi di negeri ini, dimana peperangan kerap terjadi di negara yang berbatasan dengan Iran ini. Diantaranya peperangan dimana Baghdad yang menjadi ibukota Irak dihancurkan oleh bangsa mongol pada tahun 1258, Turki Usmani mengambil alih Baghdad dari Persia pada tahun 1535. Usmani kehilangan Baghdad ke Dinasti Safavid Persia pada tahun 1509, dan

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/irak> (diakses pada tanggal 2 Maret 2010)

mengambilnya kembali pada tahun 1632. Kekuasaan Utsmani atas Irak berlangsung hingga Perang Dunia I.⁶

Setelah itu Irak dikuasai Inggris hingga tahun 1932, untuk kemudian pemerintahan Irak di pegang oleh Saddam Husein hingga tahun 2004, dalam kurun waktu kekuasaan Saddam Irak pun di isi beberapa episode peperangan. Hasil dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di negeri Irak ini tentunya adalah seperti kebanyakan peperangan atau pertikaian yang menghasilkan duka dimana-mana, namun lain daripada itu peristiwa seperti peperangan dapat pula menghasilkan karya seni, karya sastra seperti puisi yang memiliki makna patriotisme yang bahkan dapat dihadirkan oleh seseorang yang bahkan bukan berasal dari Irak. Berdasarkan *mir'at shafiyah lil-hayah* (cermin murni kehidupan), maka Puisi Irak kontemporer (periode dimana Saddam husein berkuasa hingga kejatuhannya) tak mustahil dapat merekam kehidupan masyarakat di negara Arab yang sedang mengalami disorder ketika serangkaian peristiwa itu terjadi.⁷

Hal tersebut dibuktikan dengan di publikasikannya puisi-puisi Irak yang memang temanya di ambil dari kondisi Irak pada saat serangkaian peristiwa itu terjadi , meski tidak melulu puisi-puisi ini menyajikan judul yang frontal tentang perang, namun sedikit banyak telah memberikan sentuhan patriotisme didalam karya puisi-puisi tersebut. Beberapa penulis puisi yang bahasa ibu nya bahasa Arab telah memberikan rasa yang menunjukkan patrotisme dalam karya-karya yang mereka buat, seperti yang dikatakan penyusun sebelumnya bahwa patriotisme memiliki cakupan yang luas dan bukan murni identifikasi dengan negara, maka banyak pula puisi-puisi yang dihasilkan oleh penulis puisi dari negara selain Irak.

⁶ *Ibid*

⁷ Yuliaz Yunus, *Kegelisahan Masyarakat Irak: Potret Puisi Perang*
<http://wawasanislam.wordpress.com> (Selasa 3 Februari 2010)

Penulis merasa tertarik dengan tema patriotisme dalam puisi Irak dan ingin mengetahui apakah ungkapan *mir'at shafiyah lil-hayah* (cermin murni kehidupan) berlaku. Dalam hal ini tentunya refleksi dari peristiwa-peristiwa perang yang terjadi di Irak. Penulis mengambil dua orang pengarang puisi yang salah satunya bukan merupakan warga negara Irak melainkan Palestina. Penyusun akan memberikan pembahasan puisi dari dua penyair yang bernama Dunya Mikhail, dan Ahmad Dahbour (berasal dari Palestina). Penulis memasukkan satu pengarang puisi yang bukan dari negara asalnya karena penulis ingin memberikan penyajian dimana patriotisme tidak melulu identik dengan kesamaan negara sedangkan pemilihan puisi karangan Dunya Mikhail adalah untuk mengetahui cara mengungkapkan amanat dari dua penyair yang puisinya bercerita tentang satu negara namun kebangsaan penyairnya berbeda. Adapun profil singkat dari kedua pengarang puisi tersebut adalah :

Dunya Mikhail dilahirkan di Irak pada tahun 1965 dan mengenyam pendidikan di Baghdad. Kemudian ia menjadi editor sastra dan puisi di media *Baghdad Observer* (1988-1995). Untuk mencapai hasratnya demi meningkatkan kemampuan menulisnya, ia pergi meninggalkan negaranya pada tahun 1990, pertama kali ia mengunjungi Yordania di Amman ibukota Yordania ia menjadi direktur manajer dari *Al-Mashreq* yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang media massa (1995-1996), lalu Amerika Serikat dimana ia mempelajari studi tentang ketimuran di Universitas Wayne. Dunya Mikhail mampu berbicara dalam bahasa Aramaic, bahasa Arab, serta bahasa Inggris, pada tahun 2001 ia memperoleh penghargaan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa di bidang hak asasi manusia dalam kebebasan menulis. Hingga saat ini ia menjadi direktur di *Iraqi American Centre* dan saat ini ia tinggal di Amerika Serikat.⁸

⁸ *Dunya Mikhail, Poetry International Web.com* (Selasa 3 Februari 2010)

Ahmad Dahbour dilahirkan di wilayah yang saat ini bernama Haifa pada tahun 1946, dan ia hidup dalam pengasingan sejak tahun 1948. Dahbour bekerja sebagai seorang editor politik di kantor berita untuk Palestina di Suriah pada tahun 1972. Kemudian ia bekerja untuk *Fateh* yang merupakan koran pergerakan rakyat Palestina, dan kemudian menjadi kepala editor sebuah majalah di Tunisia. Pada tahun 1988 ia kembali ke Palestina dan tinggal di Gaza menjadi seorang direktorat jenderal dalam kementerian budaya Palestina. Ia tidak pernah mengenyam pendidikan formal, namun ia adalah seseorang yang haus akan ilmu serta rajin membaca, kebanyakan hasil karyanya berupa puisi yang memiliki sensitivitas terhadap peperangan dan patriotisme, ia memperoleh penghargaan punyair puisi Palestina pada tahun 1998.⁹

1.2 Permasalahan

Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana struktur dan tema patriotisme yang terkandung dalam puisi *Al Harb Ta'malu Bijiddin* dan *Abū Khalīl*.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan struktur puisi dan memperlihatkan tema patriotisme pada kedua puisi tersebut.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian skripsi ini dibatasi oleh ruang lingkup tema patriotisme dari dua puisi yang berjudul *Al Harb Ta'malu Bijiddin* dan *Abū Khalīl*. Pengkajian dilakukan terbatas pada struktur puisi yang ditinjau dari tipografi, diksi, imaji, majas, isotopi, tema, amanat.

⁹ Ahmad Dahbour, www.sakini.org/literature/poets.htm (rabu 4 februari 2010)

1.5 Signifikansi Penelitian

Memberikan penjelasan tentang analisa mengenai struktur dari karya sastra dalam bentuk puisi sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai struktur puisi Arab kontemporer yang dipengaruhi oleh sebuah peristiwa yang berdasar pada *mir'at shafiyah lil-hayah* (cermin murni kehidupan).

Menyajikan pembahasan mengenai teori karya sastra dalam bentuk puisi, terutama pembahasan melalui pendekatan strukturalisme semiotik melalui pengkajian puisi. Dapat memberikan suatu wacana atau pembahasan baru dalam dunia kritik sastra dan pengkajian puisi.

Menjadikan pembahasan ini sebagai sebuah tambahan pengetahuan bagi pembaca. Memberikan ruang penelitian baru yang dapat dikaji lebih mendalam dan untuk selanjutnya dapat dijadikan resensi maupun referensi praktis bagi pembaca.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode penelitan

Metode yang digunakan pada penelitian dua puisi yang berjudul *Al Harb Ta'malu Bijiddin* dan *Abū Khalīl* adalah metode strukturalisme semiotik dengan pendekatan secara objektif. Pendekatan strukturalisme terhadap karya sastra harus ditempatkan dalam keseluruhan model semiotik: penyair, pembaca, kenyataan, tetapi pula sistem sastra dan sejarah sastra semuanya harus memainkan peranannya dalam intrepretasi karya sastra yang menyeluruh.¹⁰

¹⁰ A teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori sastra* (Jakarta:Dunia Pustaka Jaya,1984), hlm. 154.

Semiotika atau studi tentang sistem lambang pada dasarnya merupakan lanjutan dari strukturalisme. Sebab itulah sering disebut strukturalisme semiotik. Lambang-lambang kebahasaan dalam suatu karya sastra, sebagai sesuatu yang dihadirkan lewat motivasi subjektif pengarang dan pemaknaannya.¹¹

Pendekatan secara objektif adalah pendekatan terhadap suatu karya sastra dalam hal ini puisi sebagai struktur yang mencukupi dirinya sendiri atau otonom.¹² Bisa juga dikatakan mendekati suatu karya sastra yang berdiri bebas dari penyair, audience, dan dunia yang mengelilinginya, sebuah dunia dalam dirinya, yang harus ditimbang atau di analisis dengan kriteria intrinsik seperti kompleksitas, keseimbangan, integritas dan saling hubungan antara unsur-unsur pembentuknya.¹³ Sehingga didapati keseluruhan makna yang cermat dari hasil analisis strukturalisme yang teliti, serta mendalam.

1.6.2 Korpus Data

Bahan utama penelitian skripsi yang penulis gunakan adalah puisi الحرب تعمل بجد¹⁴ yang ditulis oleh Dunya Mikhail dan أبو خليل¹⁵ dengan Ahmad Dahbour sebagai penulisnya. Untuk penelitian kedua puisi tersebut, penulis mendapatkan data-data sekunder yang didapatkan dari studi pustaka, dan media elektronik.

1.6.3 Teknis Pemerolehan Data

Proses yang dilalui dalam memperoleh data pada penelitian ini adalah melalui data kepustakaan. Karena penulis menggunakan berbagai macam pustaka yang memadai dalam hal tingkat relevansi. Teknis yang di gunakan adalah menelaah sumber data utama untuk diteliti yaitu puisi *Al Harb Ta'malu Bijiddin* dan *Abū Khalīl* dengan

¹¹ Drs. Aminuddin, MPd, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung:C.V. Sinar Baru, 1987), hlm. 124.

¹² A teeuw, *Op. cit.* hlm. 120

¹³ Djoko Pradopo. *op. cit.* hlm. 27

¹⁴ *Dunya Mikhail, Poetry International Web.com* (Selasa 3 Februari 2010)

¹⁵ Ahmad Dahbour, *www.sakini.org/literature/poets.htm* (rabu 4 februari 2010)

menerjemahkan puisi tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Kemudian mencari data untuk dijadikan referensi yang berhubungan dengan pengertian puisi serta unsur pembentuknya.

1.6.4 Prosedur Analisis

Penyusun memakai beberapa prosedural analisis untuk mencari hasil serta kesimpulan di antaranya:

1. Memparafrase kedua puisi tersebut.
2. Mengidentifikasi atau klasifikasi data.
3. Menentukan analisis struktur puisi, pengertian tentang puisi beserta tipografi, parafrasa, diksi, imaji, majas, isotopi, tema atau makna, dan amanat sebagai unsur-unsur analisis puisi sebagai sebuah karya sastra.
4. Membuat kesimpulan akhir

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi ini di bagi dalam empat bab:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang menjabarkan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, sumber data, ruang lingkup penelitian, metode penulisan, dan sistematika penyajian.

Bab II, berisi tentang landasan teori yang menguraikan teori-teori yang akan dipakai dalam penyusunan skripsi ini.

Bab III, berisi tentang analisis bentuk dan analisis sintaksis puisi. Penulisan bab ini dimulai dengan peneliti mengenai tipografi, parafrasa, diksi, imaji, majas, verifikasi, dan amanat.

Bab IV, menyimpulkan seluruh penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini merupakan bagian penutup dari penyusunan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pemahaman dan Teori Tentang Puisi

Puisi sebagai salah satu jenis sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Segala unsur seni kesastraan mengental dalam puisi. Oleh karena itu, puisi dari dahulu hingga sekarang merupakan pernyataan seni sastra yang paling baku.¹ Pengertian tentang puisi dalam buku-buku pelajaran Sekolah Menengah biasa didefinisikan sebagai karangan yang terikat. Dalam hal ini puisi sebagai karangan yang terikat adalah keterikatan pada : (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama.² Dari definisi yang tersebut diatas maka teori tersebut sudah tidak lagi relevan dengan wujud puisi pada zaman sekarang.

Puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramatization of experince in metrical language*).³ Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Poerwadarminta mengatakan: “Puisi ialah karangan kesusastraan yang berbentuk sajak (syair, pantun dsb.). Dalam *Oxford Universal Dictionary* ditemukan rumusan: “poetry is the art or work of a poet”. (puisi adalah seni atau karya seorang penyair).⁴ Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poëima* “membuat” atau *poësis* “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut poetry. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah

¹ Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 1993), hlm. v

² Wirjosoedarmo, Soekono. *Pengantar ke Arah Studi Teori Sastra Indonesia* (Jember: P.T. Intan, 1984) hlm. 51

³ Altenbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis. *A Handbook for the Study of Poetry* (London: Collier-MacMillan Ltd. 1970) hlm. 2

⁴ Drs. B. P. Situmorang, *Op. Cit.* hlm. 10.

menciptakan suatu dunia tersendiri, yaitu mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.⁵

Subagio Sastrowardjo mengemukakan bahwa puisi adalah inti pernyataan. Demikianlah menurut sejarah dan hakekatnya. Menurut sejarah, pernyataan sastra pada semua bangsa dimulai dengan puisi, bahkan pada permulaan masa perkembangan itu, satu-satunya pernyataan sastra yang dipandang kesusastraan ialah puisi. Menurut hakikatnya, ciri-ciri khas kesusastraan berpusat pada puisi. Di dalam puisi terhimpun dan mengental segala unsur yang menentukan hakikat kesusastraan. Di dalam puisi terdapat konsentrasi unsur pembentuk sastra yang tidak dapat sepenuhnya dapat dicapai oleh selain puisi seperti prosa.⁶

Dari pengertian-pengertian tersebut terlihat terdapatnya perbedaan-perbedaan mengenai pemikiran tentang definisi puisi. Namun bila ditelaah lebih lanjut maka terdapat unsur-unsur yang dapat dipadukan, dan didapati garis-garis besar pemahaman puisi yang sebenarnya. Unsur-unsur tersebut berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan bercampur-baur.⁷ Dari unsur-unsur tersebut dapat ditarik tiga unsur utama dalam puisi atau sebagai unsur pokok yakni: (1) hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; (2) bentuknya ; (3) kesannya. Semuanya itu terungkap dengan media bahasa.⁸

Jadi, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan

⁵ Drs. Aminuddin, MPd, *Op. Cit.* hlm. 134.

⁶ Djoko Pradopo. *op. cit.* hlm. 62. Mengutip Subagio Sastrowardjo, “*Puisi dan Deklamasi Dalam Rangka pengajaran Sastra di Sekolah Menengah*”, dimuat di majalah *Gelora* Th. II/7, April 1961, hlm. 15.

⁷ Ahmad, Shahnnon. *Penglibatan dalam Puisi* (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN. BHD. 1978) hlm. 3-4.

⁸ Djoko Pradopo. *op. cit.* hlm. 7

dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.⁹

Puisi dapat dikaji dari berbagai macam aspek. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Kepuitisan sebuah puisi dapat dicapai dengan beberapa cara dari bentuk visualnya seperti tipografi, susunan bait; dengan bunyi persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya.¹⁰

Selain itu, puisi dapat pula dikaji dari jenis-jenis atau ragam-ragamnya mengingat ada beragam-ragam puisi. Begitu pula puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan.¹¹

Pemahaman puisi dapat ditinjau dari beberapa segi. Sebuah puisi merupakan kesatuan yang utuh. Dengan demikian, tidak cukuplah bila unsur-unsurnya dibicarakan terpisah-pisah. Semua unsur-unsur puisi yang berupa lapis-lapis norma secara sendiri-sendiri haruslah dibahas dan ditinjau secara menyeluruh. Dengan demikian, dapatlah diketahui hubungan antar unsur-unsur, norma-normanya, dan hubungan keseluruhannya sebagai sebuah kesatuan yang utuh.¹² Norma-norma puisi atau unsur-unsurnya berjaln secara erat atau koherensi secara padu. Makna ditentukan koherensi norma-norma atau unsur-unsur puisi.

Puisi merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal-balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur

⁹ *ibid*

¹⁰ Altenbernd, *Op. Cit.* hlm. 4-5.

¹¹ A. Teeuw. *op. cit.*, hlm. 12.

¹² Djoko Pradopo. *op. cit.* hlm. 118-120

dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.¹³

2.2 Struktur Puisi

Pengertian struktur ini adalah terlihatnya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-regulation*).¹⁴ Berikutnya adalah Unsur-unsur pembangun puisi memiliki dua bagian, yaitu struktur fisik dan struktur mental atau sering disebut struktur batin puisi. Keduanya memiliki ruang lingkup yang berbeda. Struktur fisik memiliki bagiannya sendiri diantaranya adalah tipografi, diksi, imaji, kata konkret, dan bahasa figuratif, Sedangkan struktur batin puisi diantaranya memiliki tema atau makna, rasa, nada, dan amanat atau tujuan.¹⁵

Bangun struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut akan meliputi (1) bunyi, (2) kata, (3) larik atau baris, (4) bait, dan (5) tipografi. Bangun struktur disebut sebagai salah satu unsur yang dapat diamati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut pada dasarnya merupakan unsur yang tersembunyi dibalik apa yang diamati secara visual, unsur yang tersembunyi di balik bangun struktur disebut dengan lapis makna.¹⁶

2.2.1 Struktur Puisi

1. Perwajahan Puisi (Tipografi)

Perwajahan puisi atau tipografi adalah ukiran bentuk.¹⁷

¹³ *ibid*

¹⁴ Hawkes, Terence. *Structuralism and Semiotics* (London: Methuen & Co. Ltd. 1978) hlm.16

¹⁵ Siswanto, Dr. Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta:PT. Grasindo, 2008), hlm. 113.

¹⁶ Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 136.

¹⁷ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Bandung: Angkasa raya, 1988), hlm. 135

Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya.¹⁸

Tipografi puisi adalah puisi yang disusun sedemikian rupa dengan menggunakan kata-kata yang tersusun rapi sehingga nampaknya seperti lukisan. Maksudnya selain dari pada mengemukakan sesuatu dengan kata-kata, indra penglihatan pembaca juga diminta untuk ikut dipergunakan.¹⁹ Dengan ragam tipografi yang dimiliki oleh puisi menyebabkan puisi memiliki karakteristik tersendiri dan terlepas dari kaidah-kaidah dalam penulisan kalimat yang baku. Sehingga . Baris suatu puisi tidak harus dimulai dari tepi kiri atau kanan dan lariknya tidak selalu dimulai dengan huruf besar atau diakhiri dengan titik (.). Pada puisi kontemporer seringkali karya-karya puisinya dapat membentuk sebuah gambar yang biasa di sebut dengan puisi konkret.

Tipografi berkaitan dengan bentuk kata yang berarti terdapat pemakaian enjabemen. Enjabemen merupakan pemotongan kalimat atau frase diakhir larik kemudian meletakkan potongan itu pada awal larik berikutnya. Larik terputus pada suatu tempat dimana sebetulnya tak ada istirahat. Susunan grafis berlawanan dengan susunan sintaksis. Kata terakhir pada larik sebelumnya harus dibaca dalam se hela napas dengan kata pertama pada larik sesudahnya.²⁰ Keberhasilan penyair dalam memanfaatkan tipografi dan enjabemen tidak terletak pada teknik semata, tetapi bagaimana penyair mampu menjadi kulit pembungkus isi sehingga, ketotalitasan makna akan terbentuk dan membaur secara halus dan cermat.²¹

¹⁸ Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 146

¹⁹ Drs. B. P. Situmorang, *Op. Cit.* hlm. 68.

²⁰ Maman Lesmana. *Tema cinta dalam dua sajak Toety Heraty.* (Tesis S2, Jakarta: 1999), hlm 28

²¹ Semi, *op. cit.*, hlm.142-144.

Penggunaan enjabemen dimaksudkan untuk memberikan kesatuan pada kalimat yang dipotong yang merupakan satu kesatuan. Kesatuan ini adalah kesatuan tunggal dan kesatuan gabungan atau majemuk. Kalimat yang mengandung kesatuan tunggal adalah kalimat yang hanya mengandung satu subjek dan satu predikat. Dalam bahasa Indonesia, subjek adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis, subjek dapat berupa kata benda, kata kerja, frase yang dibendakan, atau klausa terikat; predikat adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis tentang subjek, predikat dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, frase berkata depan. Kalimat kesatuan tunggal dapat pula memiliki objek atau pelengkap dan dapat pula diperluas oleh keterangan. Dalam bahasa Indonesia, objek adalah bagian yang melengkapi kata kerja sebagai hasil perbuatan yang dikenai perbuatan, yang menerima, atau yang diuntungkan oleh perbuatan; pelengkap adalah bagian klausa yang merupakan bagian dari predikat kata kerja yang menjadikannya predikat lengkap; keterangan adalah bagian kalimat yang tidak merupakan inti kalimat, keterangan berfungsi meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat, oleh karena itu jika keterangan dihilangkan, informasi yang terkandung dalam kalimat tidak akan berubah, dan dapat ditandai oleh kata depan (preposisi) yang mendahuluinya²².

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung lebih dari satu subjek dan predikat serta dapat bersifat setara (koordinatif) dan bertingkat (subordinatif). Kesatuan setara adalah penggabungan dua kalimat menjadi sebuah kalimat dengan sebuah kata hubung atau konjungsi. Kesatuan bertingkat adalah penggabungan dua kalimat atau lebih dengan cara menyisipkan alah satu kalimat kedalam kalimat lainnya diawali oleh sebuah

²² Lucy .R. Montolalu dan tim penyusun. *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. (Depok, University press, 2006), hlm. 138-139.

kata hubung. Kalimat yang menyisip disebut anak kalimat, sedangkan kalimat yang disisipi disebut induk kalimat²³.

Berikutnya kalimat majemuk adalah kalimat yang panjang dan luas yang mengandung gabungan gagasan yang dihubungkan secara logis oleh konjungsi. Dalam bahasa Indonesia mengenal tiga macam hubungan logis. Yaitu hubungan koordinatif atau setara, hubungan korelatif atau hubungan saling kait, dan hubungan subordinat atau hubungan kebergantungan di antara induk kalimat dan anak kalimat.²⁴

2. Pemilihan Kata (Diksi)

Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya. Pemilihan kata tersebut yang biasa disebut dengan diksi dalam puisi.²⁵

Kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis.²⁶ Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengungkapkan suatu gagasan dalam puisinya.²⁷ Latar belakang penyair sangat dominan pada diksi ini karena semakin luas wawasan penyair, semakin kaya dan berbobot kata-kata yang digunakan.²⁸

²³ *Ibid.* hlm. 141.

²⁴ *Ibid.* hlm. 142-143.

²⁵ Djoko Pradopo. *op. cit.* hlm. 54.

²⁶ Barfield, Owen. *Poetic Diction* (London: Faber and Faber, 1952), hlm. 41.

²⁷ *Semi. op. cit.*, hlm. 121.

²⁸ Siswanto, *op. cit.*, hlm. 114.

Diksi yang baik tentu tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah, dan diatur penyairnya secara cermat sehingga mampu mengembangkan dan mengajak daya imajinasi pembaca.²⁹

Penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Untuk hal ini ia memilih kata yang setepat-tepatnya yang dapat menginterpretasikan pengalaman jiwanya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan komunikasi puisi yang lain, maka penyair mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya dengan sangat teliti.³⁰

3. Imaji (citraan)

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhitan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam puisi itu disebut citraan (*imagery*).³¹

Imaji atau daya bayang³² adalah kata atau kelompok kata yang dapat menungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.³³ Suatu imaji adalah suatu pengalaman perasaan dan *imagery* adalah suatu gambaran pengalaman perasaan di dalam kata-kata. Seperti jika kita pergi ke tepi pantai, kita melihat air laut dan pasir putih. Kita dapat merasakan asinnya air garam. Kita bisa merasakan panasnya matahari di kepala kita dan pasir panas di telapak kaki kita. Kita bisa mendengar deburan ombak. Kita

²⁹ Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 143.

³⁰ Djoko Pradopo, *op. cit.* hlm. 54.

³¹ *Ibid.* hlm. 79

³² Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), hlm. 81.

³³ *Ibid.* hlm. 118.

bisa merasakan dinginnya, asinnya air laut. Maka semua itu adalah pengalaman yang ada pada rasa kita.³⁴

Selain itu, pengimajian dapat dikatakan dengan istilah *pengiasan*, yakni pengimajian dengan menggunakan kata-kata kias sehingga menimbulkan makna yang lebih konkret dan cermat.³⁵ Pengimajian dapat pula diartikan penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat.³⁶

Pencitraan atau gambaran-gambaran angan ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan.

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*) merupakan citraan yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan citraan lainnya. Citra penglihatan memberi rangsangan pada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*). Citraan pendengaran dihasilkan dengan menyebut atau menguraikan bunyi suara, penyair yang menggunakannya disebut dengan penyair auditif. Citraan gerak (*movement imagery* atau *kinesthetic imagery*) imagery ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Kemudian terdapat citraan yang jarang ditemukan, yaitu citraan perabaan atau citraan sentuhan (*tactil* atau *thermal imagery*), citraan penciuman, dan pengecapan. . Citraan merupakan salah satu alat kepuhitan yang utama yang dengan itu kesusatraan dapat mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, dan menyanan.³⁷

³⁴ Situmorang, *op. cit.*, hlm. 27-28.

³⁵ Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 141.

³⁶ Semi, *op. cit.*, hlm. 124.

³⁷ Pradopo, *op. cit.*, hlm. 81-91.

Pencitraan dapat dibatasi dengan : kata atau susunan kata-kata yang dapat menungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaan, dan perasaan. Pengimajian memiliki hubungan erat dengan diksi dan kata konkret penyair harus memilih diksi yang dapat menghasilkan pengimajian, karena itu kata-kata menjadi lebih konkret. Secara langsung diksi dan pengimajian berarti berbicara mengenai lapisan arti dan lapisan tema. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba (taktil).³⁸ S. Effendi menyatakan bahwa pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kita menyentuh keindahan dan kesejukan benda dan warna.³⁹

4. Majas

Penyair memakai bahasa yang tersusun-susun atau berfigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa ini adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif menurut Perrine dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adala

³⁸ Waluyo, *op. cit.*, hlm. 78.

³⁹ *Ibid*, hlm. 80-81.

cara untuk mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.⁴⁰

Bahasa figuratif terbangun atas pengiasan yang menghasilkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Pengiasan bisa disebut juga simile atau persamaan, karena membandingkan atau menyamakan sesuatu hal yang lain. Pelambangan ini dapat berupa kiasan atau gaya bahasa.⁴¹

Untuk mendapatkan unsur kepuhitan maka di gunakan bahasa kiasan tersebut yang menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.⁴²

Bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain.⁴³

Jenis-jenis bahasa kiasan tersebut adalah:

- a. Perbandingan (*simile*) atau prumpamaan, ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se,* dan kata-kata pembanding yang lain.
- b. Metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti *bagai, laksana, seperti* dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantara hal lain. Metafora terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yaitu *term* pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). *Term* pokok disebut juga *tenor*, *term* kedua disebut juga *vehicle*. *Term* pokok atau *tenor*

⁴⁰ Waluyo, *op. cit.*, hlm. 83.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Pradopo, *op. cit.*, hlm. 62.

⁴³ *Ibid.*

menyebutkan hal yang dibandingkan, sedang *term* kedua atau *vehicle* adalah hal untuk membandingkan. Misalnya “bumi” adalah perempuan jalang’: “bumi adalah term pokok, sedangkan “perempuan jalang” term kedua atau *vehicle*.

Seringkali penyair langsung menyebutkan *term* kedua tanpa menyebutkan *term* pokok atau *tenor*. Metafora semacam ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)*.

- c. Perumpamaan epos (*epic simile*) ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang.
- d. Personifikasi, kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan bebaran, memberikan banyangan anan yang konket.
- e. Metonimi, dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.
- f. Sinekdoke (*synecdoche*) adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoke ada dua macam:
 - *Pars pro toto*: sebagian untuk keseluruhan.
 - *Totem pro parte*: keseluruhan untuk sebagian.

- g. Allegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Allegori ini sesungguhnya adalah metafora yang dilanjutkan.⁴⁴

Teori lain yang digunakan pada analisis struktural adalah teori tentang makna yang dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif, sehingga maknanya disebut makna denotatif atau makna yang merujuk kepada sesuatu benda atau barang yang wujud pada pencapaian panca indera (reference), contoh kata *rumah* memberi arti sebuah benda bertiang, berndinding, berlantai, beratap, berpintu, dan seterusnya.⁴⁵

Sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan tertentu, atau memiliki nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum dinamakan makna konotatif atau konotasi. makna yang menunjuk pada pengertian konsep (conceptual), contoh: “malang sungguh nasibnya, karena anaknya meninggal sebelum ia sempat menemuinya” kata malang mengacu kepada reference atau benda tetapi kepada idea atau konsep yang disebut malang dalam kesadaran atau dalam pikiran. Menelaah makna konotatif lebih sukar dari pada makna denotatif.⁴⁶

5. Simbol

Lambang dalam puisi dapat berupa kata tugas, kata dasar, maupun kata bentukan. sedangkan simbol dalam puisi dapat dibedakan antara (1) *blank symbol*, yakni simbol itu meskipun maknanya konotatif, pembaca tidak perlu menafsirkannya karena acuan maknanya bersifat umum, misalnya “tangan panjang”, ”lembah duka”, ”mata keranjang”, (2) *natural symbol*, yakni bila simbol itu menggunakan realitas

⁴⁴ ⁴⁴ *Ibid*, hlm. 62-79.

⁴⁵ Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001). hlm.27-28.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 29.

alam, misalnya “cemara pun gugur daun”, “ganggang menari”, “hutan kelabu dalam hujan”, dan (3) *private symbol*, yakni simbol itu secara khusus diciptakan dan digunakan penyairnya, misalnya “aku ini binatang jalang”, “mengabut nyanyian”, “lembar bumi yang fana”.⁴⁷

Dalam kajian semiotik, simbol merupakan tanda yang paling canggih yang berfungsi dalam penalaran dan pemikiran. Tanda-tanda tekstual pun dapat berupa sebuah tanda. Segalanya mempunyai kemungkinan untuk dianggap sebagai suatu tanda. Penyusunan kalimat alam sajak (keteraturan suku kata, pengaturan fonetik, ataupun hanya wujud susunan tipografi tertentu) adalah tanda: penanda bahwa “ini adalah sebuah sajak”. Adanya kalimat yang panjang-panjang adalah tanda. Banyaknya kata sifat, pergantian fokusasi dalam sebuah cerita, penjang pendeknya sebuah teks, semua itu bisa dianggap sebagai tanda.⁴⁸

Simbol ialah sesuatu yang mengandung arti lebih dari pada apa yang terdapat dalam fakta. Hampir semua orang tidak asing dengan bermacam-macam simbol. Contohnya, bendera berpetak-petak dengan bermacam-macam warna adalah lambang balap mobil. Lima buah cincin yang bersambung berupa bulatan adalah lambang pesta olahraga Olympiade. Panah yang menembus jantung adalah simbol asmara. Penyair dalam usahanya meninggikan emosi pembaca dan meluaskan pengalaman dengan menggunakan lambang-lambang. Jarang lambang-lambang itu mempunyai arti yang pasti sebab terkadang penyair hanya menyarankan kepada arti tertentu. Seperti bunga lily yang melambangkan kemurnian atau kecantikan yang lembut pada diri seseorang tapi bisa jga menjadi lambang kematian kepada orang lain. Lambang pada puisi menciptakan kesan yang berbeda-beda kepada masing-masing orang. Hal ini dilakukan penyair untuk menghadirkan pengalaman yang berbeda-beda kepada pembacanya.⁴⁹

⁴⁷ Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 140.

⁴⁸ Aart Van Zoest dan Panuti Sudjiman. *Serba-Serbi Semiotika*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 9-11.

⁴⁹ Situmorang, *op. cit.*, hlm. 29-30.

6. Isotopi

Adalah keberkaitan semantik dalam sebuah teks, berdasarkan kategori arti umum, misalnya segala sesuatu yang hidup, kemewahan, sosial dan sebagainya. bila sebagian teks membahas keadaan di rumah, maka bagian berikutnya jangan melompat, tetapi masih ada kaitannya dengan bagian sebelumnya. Kata Isotopi berasal dari bahasa Yunani, isos: sama dan topos: tempat. konsep ini dikemukakan oleh Greimas, kemudian disempurnakan oleh ahli teori lainnya. Menurut Greimas, isotopi terbatas pada tataran isi. Jadi, termasuk kategori semantik, karena yang dianalisis adalah makna leksikal. Isotopi adalah suatu bagian dalam pemahaman yang memungkinkan pesan apa pun untuk dipahami sebagai suatu perlambangan yang utuh. Wilayah isotopi kemudian diperluas oleh Fr. Rastier dan ahli teori lain yang menerima pendapat bahwa isotopi adalah redundansi suatu bahasa, baik yang terwujud maupun yang tidak terwujud, pada tataran pengungkapan dan tataran isi.⁵⁰

Analisis isotopi memberikan dasar yang kuat untuk analisis tema. Pada dasarnya bersifat polisemis sehingga komponen makna yang sama bisa terdapat pada berbagai kosakata. Dengan analisis isotopi dapat ditemukan keseragaman makna yang ada di setiap bagian teks dan hal tersebut dapat menuntun pembaca ke arah pemahaman yang senada dan dapat memecahkan ambiguitas.⁵¹

7. Tema

Tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.⁵² Sedangkan menurut Robert Stanton, 1965, menyebutkan “*theme*” as that meaning of a story which specially accounts of the largest number of its

⁵⁰ *Ibid*, hlm 42.

⁵¹ *Ibid*, hlm 43.

⁵² *Ibid*, hlm. 151.

elements in the simples way. Seperti halnya Robert, M. Atar Semi pun menjelaskan tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar tujuan yang akan dicapai oleh pengarang.⁵³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).⁵⁴

Menurut Hartoko, tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Tema disaring dari motif-motif. Bila dalam sebuah cerita tampil motif-motif mengenai suka duka pernikahan, perceraian, dan pernikahan kembali, maka dapat disaring tema tentang tak lestarinya sebuah pernikahan.. Teori tema pertama adalah tentang teori isotopi yang memberikan dasar yang kuat untuk analisis tema.⁵⁵

8. Amanat (pesan atau tujuan)

Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Mana tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan. Amanat berhubungan dengan makna karya sastra (meaning dan significance), atau dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya (hal ini erat dengan perasaan dan nada yang diungkapkan penyair). Amanat sebuah puisi dapat bersifat intepretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan orang lain.⁵⁶

2.2 Teori tentang Tema Patriotisme

⁵³ Semi, *op. cit.*, hlm. 43.

⁵⁴ Waluyo, *op. cit.*, hlm. 106.

⁵⁵ Maman, *op. cit.*, hlm. 42.

⁵⁶ Waluyo, *op. cit.*, hlm. 130.

Tema tentang patriotisme banyak diangkat oleh penyair dengan tujuan dapat meningkatkan perasaan cinta akan bangsa dan tanah air. Seperti contohnya banyak puisi yang melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan dan mengisahkan berjuang melawan penjajah. Tema patriot juga dapat diwujudkan dalam bentuk usaha penyair untuk membina kesatuan bangsa atau membina rasa nasionalisme.⁵⁷ Patriotisme adalah kasih atau kesetiaan kepada satu negara. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa patriotisme berkaitan dengan rasa nasionalisme terhadap suatu negara, namun patriotisme juga memiliki cakupan makna yang berbeda- beda yang bisa dikatakan tergantung dari konteks yang ada. Jadi patriotisme itu tidak terpaku pada nasionalisme yang bersifat negara atau bangsa akan tetapi bisa meluas pada tradisi agama, ketaatan manusia dan derma, etika, hukum, kesetiaan, seni. Hal ini tentunya dapat memperluas rasa patriotisme kepada siapapun terlepas dari mana ia berasal meski memiliki kecenderungan rasa patriotisme terhadap satu bidang yang sama. Misalnya seseorang merasa terpanggil jiwa patriotismenya karena terdapat suatu golongan atau bahkan suatu individu yang teraniaya padahal di antaranya terdapat perbedaan negara, bangsa, ataupun agama.⁵⁸

⁵⁷ Waluyo, *op. cit.*, hlm. 115.

⁵⁸ Patriotisme. Style sheets. <http://id.wikipedia.org/wiki/patriotisme>. (diakses pada tanggal 4 Maret 2010)

BAB III

أبو خلیل DAN الحرب تعمل بجدّ ANALISIS PUISI

Pada Bab ini akan dibahas analisis dari dua puisi yang berjudul **الحرب تعمل**

بجدّ dan **أبو خلیل**. Analisis struktur kedua puisi tersebut akan dibahas

menggunakan : tipografi; parafrase; diksi; imaji; majas; simbol; isotopi; tema; dan amanat.

3.1 **الحرب تعمل بجدّ** Puisi

الحرب تعمل بجدّ
كم هي مجدّة الحرب
ونشطة
!وبارعة
منذ الصباح الباكر
توقظ صفارات الإنذار
تبعث سيارات إسعاف
إلى مختلف الأمكنة
ترجح جثثا في الهواء
ترحل نقالات إلى الجرحى
تستدعى مطرا من عيون الأمّهات
تحفر في التراب
تُخرجُ أشياء كثيرة
من تحت الأنقاض
أشياء جامدة براقه
وأخرى باهتة مازالت تنبض
تأتى بالمزيد من الأسئلة
إلى أذهان الأطفال
تسليّ الألهة بإطلاق صواريخ
وألعاب نارية في السماء

تزرع الألغام في الحقول
تحصد ثقوبا وفقاعات
تضع عوائل إلى الهجرة
تقف مع رجال الدين
وهم يشتمون الشيطان
(المسكين يده مازالت في النار تؤلمة)
الحرب تواصل عملها صباح مساء
تُلهم طغاة لإلقاء خطب طويلة
تمنح جنرالات اوسمة
والشعراء موضوعا للكتابة
تساهم في صناعة الأطراف الاصطناعية
توفر طعاما للذباب
تظيف صفحات إلى كتاب التاريخ
تحقق المساواة بين القاتل والقتيل
تعلم العشاق كتابة الرسائل
تدرّب الفتيات على الإنتظار
تملأ الجرائد بالمواضيع والصور
تشيد دورا جديدة لليتامى
تنشط صانعي التواييت
تربت على أكتاف حفاري القبور
ترسم ابتسامة على وجه القائد
أنها تعمل بجد لا مثيل له
ومع هذا لا أحد يمتدحها بكلمة

Perang berlangsung hebat

Betapa hebat perang ini

Penuh semangat

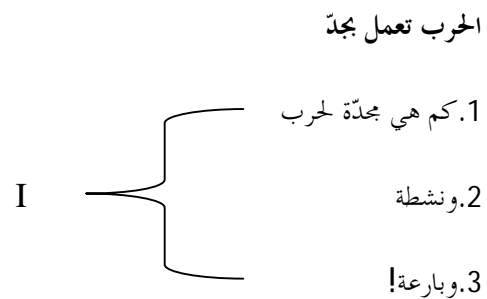
Sangat dahsyat !

Sejak pagi buta

Membangunkan sirine
Menyebarkan mobil-mobil ambulance
Ke berbagai tempat
Mengayunkan mayat ke udara
Menggerakkan truk-truk pengangkut menuju korban luka
Memancarkan hujan dari mata para Ibu
Menggali lubang ke dalam tanah
Mengeluarkan puing-puing
Sebagian puing-puing itu
Ada benda-benda keras yang berkilauan
Dan ada pula yang pucat dan masih berdenyut
Mengundang banyak pertanyaan
Pada benak anak-anak
Menghibur dewa dengan menembakkan rudal
Dan kembang api ke langit
Menyebarkan ranjau di daratan
Menciptakan lubang-lubang dan kubangan yang berbusa
Mendesak keluarga untuk pindah
Berdiri bersama para pemuka agama
Yang mengutuk iblis
(Yang malang, karena satu tangannya berada didalam api yg membara)
Perang terus berlangsung siang dan malam

Mengilhami para tiran untuk berpidato panjang
Menganugerahi para jendral dengan sejumlah medali
Dan mengilhami para penyair untuk mengubah judul puisi
Mendorong industri untuk membuat tangan dan kaki palsu
Memberi makan pada lalat
Menambah halaman pada buku sejarah
Menciptakan keseimbangan antara pembunuh dan yang dibunuh
Mengajarkan pemabuk cinta untuk menulis surat
Membiasakan para gadis untuk menunggu
Mengisi koran dengan artikel dan gambar
Membangun rumah baru untuk para yatim
Menghidupi para pembuat peti mati
Menepuk-nepuk bahu para penggali kubur
Melukiskan senyum pada wajah para pemimpin
Sesungguhnya pertempuran berlangsung dengan keras tiada bandingannya
Walaupun demikian tidak seorang pun memberikanya satu kata kebanggaan

3.1.1 Tipografi





24. وهم يشتمون الشيطان
- VIII { 25. (المسكين يده مازالت في النار تولىمة)
- IX { 26. الحرب تواصل عملها صباح مساء
- X { 27. ثلهم طغاة لالقاء خطب طويلة
- XI { 28. تمنح جنرالات اوسمة
- XII { 29. والشعراء موضوعا للكتابة
- XIII { 30. تساهم في صناعة الأطراف الإصطناعية
- XIV { 31. توفر طعاما للذباب
- XV { 32. تنظيف صفحات إلى كتاب التاريخ
- XVI { 33. تحقق المساواة بين القاتل والقتيل
- XVII { 34. تعلم العشاق كتابة الرسائل
- XVIII { 35. تدرب الفتيات علي الإنتظار
- XIX { 36. تملأ الجرائد بالمواضيع والصور
- XX { 37. تشيد دورا جديدة لليتامي
38. تنشط صانعي التوابيت
- XXI { 39. تربت علي أكتاف حفاري القبور
- XXII { 40. ترسم ابتسامه علي وجه القائد
41. أنها تعمل بجد لا مثيل له
- XXIII { 42. ومع هذا لا أحد يمتدحها بكلمة

Puisi ini memiliki dua puluh tiga bait dengan jumlah baris empat puluh dua, setiap bait memiliki jumlah larik yang berbeda. Bait pertama terdiri dari tiga larik, bait kedua terdiri dari empat larik, bait ketiga terdiri dari tiga larik, bait keempat terdiri dari lima larik, bait kelima terdiri dari dua larik, bait keenam terdiri dari dua larik, bait ketujuh terdiri dari tiga larik, bait kedelapan terdiri dari tiga larik, bait kesembilan hingga kedua puluh dua masing-masing terdiri dari satu larik, bait kedua puluh tiga terdiri dari dua larik. Susunan grafis dari puisi ini terlihat jelas tidak beraturan, meski penulisan puisi ini dimulai dari sisi kanan, namun terlihat bahwa penulisan puisi ini tidak beraturan karena lariknya ada yang sangat masuk ke dalam adapula yang keluar. Hal ini karena puisi tersebut memiliki makna tertentu. Ketidakteraturan susunan grafis dari larik-larik dalam puisi ini menunjukkan keadaan sebuah peperangan yang memang tidak beraturan dan berantakan. Selain pengaturan larik terdapat pula pengaturan penggunaan kalimat, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Pada puisi ini tidak terdapat kalimat tunggal, penyair hanya menggunakan kalimat majemuk yang diikuti dengan penggunaan enjambemen. Hal ini diperkuat dengan jumlah bait puisi yang hanya satu dari empat puluh dua baris yang ada.

Subjek dari puisi ini adalah kata حرب / *harbi* / “perang”, kemudian larik-larik selanjutnya berfungsi sebagai predikat dari subjek tersebut. Sebagai contoh pada larik pertama hingga larik ketujuh, yaitu:

كم هي مجدة ل حرب

kam hiya mujidatun li harbin

“betapa hebat perang ini”

ونشطة

wa nasythatun

“penuh semangat”

Universitas Indonesia

وبارعة !

wa bāri 'atun

“sangat dahsyat !”

منذ الصباح الباكر

mundzu al-shabāhi al-bākiri

“sejak pagi buta”

منذ الصباح الباكر

tūqidzu shifārāti al-indzār

“membangunkan sirine”

تبعث سيارات إسعاف

tub 'atsu sayyārāti is 'āfin

“menyebarkan mobil-mobil ambulans”

إلى مختلف الأمكنة

ilā mukhtalifi al-amkinati

“ke berbagai tempat”

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk, kata حرب / *harbi* / “perang” pada larik pertama menjadi subjek bagi kalimat pada larik-larik berikutnya. Jika dalam bentuk kalimat menjadi “sejak pagi buta perang membangunkan sirine mobil-mobil ambulans dan menyebarkannya ke berbagai tempat”. Hal ini berlaku untuk larik-larik berikutnya.

Kemudian kalimat majemuk dapat dilihat dari huruf *waw* (و) pada awal kalimat majemuk yang menggunakan hubungan koordinatif di antara bagian-bagian proposisinya, dengan memakai hubungan penambahan “dan”. Seperti pada larik kelima belas yang berbunyi:

وأخرى باهتة مازالت تنبض

wa ukhrā bāhitatun mā zālat tanbidhu

“dan ada pula yang pucat dan masih berdenyut”

Kalimat yang menggunakan hubungan penambahan “dan” terdapat pula pada baris kesembilan belas, dua puluh empat, dua puluh sembilan, dan empat puluh dua.

Selain itu kalimat majemuk dapat dilihat dari pemenggalan kalimat yang hubungan kalimatnya menggunakan subordinat hubungan tujuan yang ditandai dengan kata *إلى* / *ilā* “pada”/“ke”, seperti pada larik ketujuh dan ketujuh belas, berikut ini:

إلى مختلف الأمكنة

ilā mukhtalifi al-amkinati

“ke berbagai tempat”

إلى أذهان الأطفال

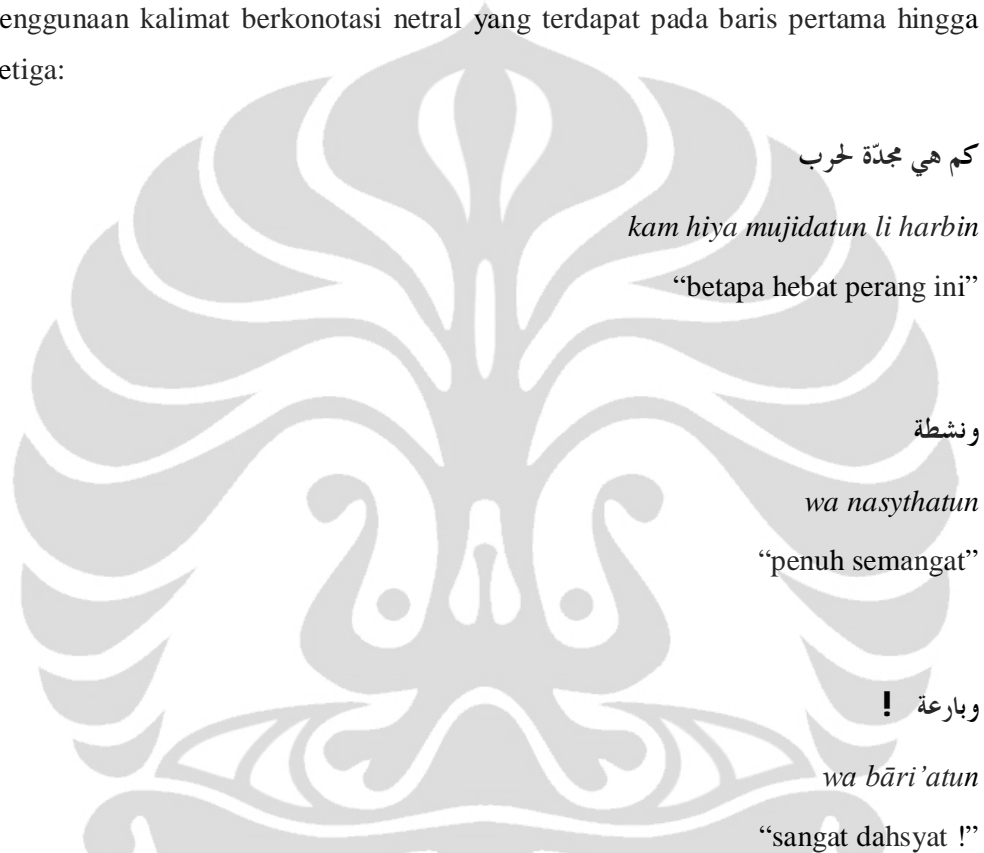
ilā adzhāni al-athfāli

“pada benak anak-anak”

Dari data di atas dapat disimpulkan penyair ingin menunjukkan penegasan terhadap makna dari larik demi larik pada puisi ini. Hal ini ditunjukkan melalui digunakannya bentuk kalimat majemuk dengan kata-kata yang merupakan keterangan dari bait sebelumnya. Kesimpulan yang didapat dari bentuk kalimat majemuk yang berupa uraian dan perluasan tersebut adalah penyair ingin

menunjukkan luasnya akibat dari sebuah kekacauan yang dirasakan oleh penyair. Jika hal ini dikaitkan dengan susunan grafis puisi ini yang penulisannya tidak rapi, terkesan berantakan maka puisi ini memiliki kesesuaian antara bentuk dengan makna yang terkandung didalamnya.

Pada puisi ini terdapat penggunaan kalimat- kalimat yang memiliki konotasi netral, positif dan negatif, pada pembahasan berikut ini adalah contoh penggunaan kalimat berkonotasi netral yang terdapat pada baris pertama hingga ketiga:



Pada ungkapan-ungkapan di atas penyair menyatakan kekaguman yang di akibatkan oleh peperangan. Dilihat dari latar belakang Dunia Mikhail adalah penyair kelahiran Irak, tentu yang dimaksudkannya perang yang terjadi di negara Irak. Hal ini merupakan komponen makna yang menunjukkan akibat peperangan yang terjadi di sebuah negara. Ketiga ungkapan di atas menggunakan kalimat berkonotasi netral jika di kaitkan dengan dampak sebuah perang, karena tidak memberikan dampak secara langsung pada pihak yang berperang .

Selain ungkapan-ungkapan di atas, penyair kembali menggunakan kalimat berkonotasi netral pada baris kedua puluh enam berikut ini:

الحرب تواصل عملها صباح مساء

al-harbu tuwāshilu ‘amaluḥā shabāhun masāun

“perang terus berlangsung siang dan malam”

Kalimat tersebut menggambarkan peperangan yang terjadi berlangsung tanpa mengenal waktu, bisa dikatakan terus menerus terjadi, siang dan malam. Larik ini di katakan berkonotasi netral karena makna yang terkandung tidak memberikan dampak secara langsung bagi para pelaku perang meski situasi dalam larik tersebut terjadi akibat peperangan. Kemudian penggunaan kalimat berkonotasi netral terdapat pada baris keempat puluh satu yang berbunyi:

أنها تعمل بجد لا مثيل له

annahā ta’malu bijiddin lā matsīla lahu

“sesungguhnya pertempuran berlangsung dengan keras tiada bandingannya”

Kalimat di atas menggambarkan perang yang terjadi begitu hebat dan keras, memberikan kesulitan yang tiada taranya dan tiada bandingannya. Larik tersebut tidak memberikan dampak secara langsung bagi para pelaku perang hingga larik ini mengandung kalimat berkonotasi netral.

Selain kalimat berkonotasi netral, terdapat pula kalimat-kalimat yang berkonotasi positif. Di katakan kalimat berkonotasi positif karena kalimat ini mengandung makna yang berdampak positif bagi para pelaku perang. Berikut ini adalah contoh penggunaan kalimat berkonotasi positif yang terdapat pada baris kelima, keenam, dan ketujuh :

توقظ صفارات الإنذار

Universitas Indonesia

tūqidzu shifārāti al-indzār

“membangunkan sirine”

تبعت سيارات إسعاف

tub 'atsu sayyārāti is 'āfin

“menyebarkan mobil-mobil ambulans”

Kalimat-kalimat berkonotasi positif juga terdapat pada baris kedua puluh tiga hingga pada baris keempat puluh kecuali baris kedua puluh enam. Kemudian terdapat kalimat-kalimat berkonotasi negatif. Di katakan kalimat berkonotasi negatif karena kalimat tersebut mengandung makna yang berdampak negatif bagi para pelaku perang, di bawah ini adalah contoh penggunaan kalimat negatif yang terdapat pada baris keempat, kedelapan, dan kesembilan:

منذ الصباح الباكر

mundzu al-shabāhi al-bākiri

“sejak pagi buta”

ترجع جثنا في الهواء

jatsatsan fī al-hawā:i

“mengayunkan mayat ke udara”

تزحلق نقالات إلى الجرحى

tazhaliqū niqālātīn ilā al-jarahī

“menggulingkan truk-truk pengangkut menuju korban luka”

Penggunaan kalimat berkonotasi negatif juga terdapat pada baris kesepuluh hingga kedua puluh dua, dan pada baris keempat puluh dua. Dari kumpulan data di atas dapat disimpulkan penyair ingin menunjukkan dampak perang yang terjadi di Irak. Terdapat dua buah baris yang mengandung kalimat berkonotasi netral, duapuluh buah baris yang mengandung kalimat berkonotasi positif, duapuluh buah baris yang mengandung kalimat berkonotasi negatif. Terlihat dari pembagian kalimat dalam puisi ini, penyair menyampaikan dampak

peperangan dengan jumlah yang sama antara dampak positif dan dampak negatif, namun jika di lihat makna baris demi baris maka akan terlihat bahwa kalimat yang mengandung konotasi positif hanya berdampak positif bagi pihak musuh. Hal ini menggambarkan perang yang terjadi hanya memberikan dampak negatif bagi negara Irak dan ini menyebabkan amarah atau kekecewaan penyair yang di ungkapkan pada dua baris terakhir puisi ini yang bermakna jika perang yang menimpa negaranya adalah hal yang tidak patut untuk di banggakan. Demikian jelasnya bahwa puisi ini merupakan dampak dari peperangan dan kekecewaan penyair, sehingga dapat di golongan menjadi puisi dengan tema patriotisme.

3.1.2 Parafrase

Bait I:

Perang yang begitu hebat, penuh semangat, dan sangat dahsyat!. Perang yang terjadi sangat mengagumkan.

Bait II:

Perang telah membuat mobil-mobil ambulans membunyikan sirinnya untuk bergerak menuju berbagai wilayah yang terdapat korban jiwa.

Bait III:

Perang telah menyebabkan jatuhnya korban tewas di mana-mana. Truk-truk pengangkut mayat bergerak menuju para korban perang. Perang telah membuat para ibu menangis sedih karena telah kehilangan anggota keluarganya.

Bait IV:

Perang telah menghancurkan bangunan-bangunan yang menjadi tempat tinggal warga sipil. Menghancurkan bangunan-bangunan tersebut menjadi puing-puing. Sebagian warga yang selamat membersihkan puing-puing tersebut untuk mencari keluarganya yang mungkin tertimbun di dalamnya.

Bait V:

Perang telah membuat kebingungan bagi anak-anak yang tidak mengerti mengapa peperangan terjadi.

Bait VI:

Perang telah membuat para pelakunya bersemangat untuk menjalankannya. Mereka merasa dengan menembakkan rudal, peluru akan membuat tuhan *meridhoi* tindakan mereka. Mereka seperti berlomba-lomba mendapatkan pahala dari tuhan dengan menggelar sebuah peperangan.

Bait VII:

Perang telah memaksa warga sipil untuk mengungsi, karena daerah mereka tidak lagi aman dengan banyaknya ranjau darat yang dapat membuat mereka tewas. Ranjau darat telah membuat lingkungan menjadi rusak karena membuat tanah menjadi berlubang dan tercemar bahan peledak.

Bait VIII:

Perang telah membuat masyarakat berdoa agar perang segera usai. Doa agar setan yang merasuk para penggelar perang dapat dikalahkan atau di usir dari daerah mereka.

Bait IX- XXII:

Perang yang berlangsung terus menerus tanpa mengenal waktu dapat mengilhami para pemimpin yang tiran untuk memberikan pidato tentang perang yang digelarnya. Perang dapat memberikan anugerah untuk para jenderal berupa sejumlah medali penghargaan karena berhasil dalam kancah peperangan. Perang dapat menjadi sumber inspirasi bagi para penulis untuk menggubah judul puisi tentang peperangan.

Perang telah membuat industri pembuat kaki dan tangan palsu menjadi semakin maju karena banyaknya korban yang cacat fisik dan mengharuskan anggota tubuhnya di gantikan dengan perangkat buatan. Perang dapat memberi keuntungan bagi makhluk hidup selain manusia, seperti lalat, bakteri yang mendapatkan nutrisi dari jenzah para korban yang bergelimpangan.

Perang turut memberikan kontribusi bagi dunia ilmu pengetahuan karena telah membuatnya menjadi tema baru dalam buku-buku pelajaran sejarah. Perang dapat membuat keseimbangan populasi di dunia karena telah berkontribusi dalam pengurangan populasi dunia yang semakin sesak.

Perang telah membuat para gadis serta keluarga yang dicintai menunggu dan membuat mereka hanya dapat berkomunikasi melalui surat. Karena perang telah memisahkan mereka dengan jarak serta kekhawatiran yang amat sangat. Perang membuat media massa beramai-ramai menjadikannya sebagai berita utama di dalam artikel-artikel koran, majalah, dan media massa lainnya.

Perang telah membuat rumah yatim-piatu menjadi penuh dan memaksa untuk di buat rumah yatim- piatu yang baru, karena begitu banyak anak-anak yang kehilangan orang tuanya dan tidak memiliki tempat tinggal. Perang juga menghidupi para pembuat peti mati dan memberikan ketenangan pada para penggali kubur karena banyaknya korban jiwa yang di akibatkan oleh peperangan telah memberikan penghasilan bagi mereka untuk menghidupi dirinya dan keluarganya.

Bait VVIII:

Perang berlangsung dengan hebat dan begitu keras, namun tidak ada seorang pun yang memberikan rasa bangga atas tersebut. Karena manusia pada umumnya ingin menyelesaikan sesuatu dengan cara yang damai bukan melalui jalan peperangan.

3.1.3 Diksi

Pada puisi ini penyair menggunakan kata-kata yang mudah dipahami pembaca dan beberapa memiliki makna konotatif untuk mengungkapkan tujuan penulisan puisi ini. Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena penyair ingin menimbulkan perasaan setuju, tidak setuju, senang, tidak senang dan sebagainya pada pihak pembaca; di lain pihak, kata yang dipilih itu

memperlihatkan bahwa penyairnya juga memendam perasaan yang sama. Berikut ini adalah contoh kutipan yang mengandung kata konotatif:

تُرَجِّحُ جِثَّتَا فِي الْمَوَاءِ

turjihū jatsatsan fī al-hawā:i

“mengayunkan mayat ke udara”

تَسْتَدْعِي مَطْرًا مِنْ عَيُونِ الْأُمَّهَاتِ

tastad'ā matharan min 'uyūni al-ummahāti

“memancarkan hujan dari mata para Ibu”

تَسَلِّي الْأَهْلَةَ بِإِطْلَاقِ صَوَارِيخِ

tasallā al-alihatu bi ithlāqi shawārīkhi

“menghibur tuhan dengan menembakkan rudal”

تُرْسِمُ ابْتِسَامَةً عَلَى وَجْهِ الْقَائِدِ

tursimū ibtisāmatan alā wajhi al-qāidi

“melukiskan senyum pada wajah para pemimpin”

Kata-kata yang digaris bawah merupakan kata konotatif. Dalam hal ini “hujan” bermakna air mata, kemudian kata “menghibur” bermakna memberi kesenangan, dan kata “melukiskan” bermakna menimbulkan.

Pada puisi ini pilihan kata didominasi oleh kata-kata yang bersifat denotatif. Disebut denotatif atau kognitif karena kata itu menunjuk kepada suatu *referen*, konsep, atau ide tertentu dari suatu *referen*. Dikatakan *kognitif* karena kata itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak penyair) dan respons (dari pihak pembaca) menyangkut hal-hal yang dapat dicerap pancaindera (kesadaran) dan rasio manusia. Berikut ini adalah contoh ungkapan yang seluruh komponen katanya terdiri dari kata denotatif:

تَمْنَحُ جِنْرَالَاتٍ أَوْسَمَةَ

tamnahu jinzālātin wāsi'atan

“menganugerahi para jenderal dengan sejumlah medali”

والشعراء موضوعا للكتابة

wa al-syu'arāi mawdhū'ān li al-kitābati

“dan mengilhami para penyair untuk mengubah judul puisi”

تساهم في صناعة الأطراف الإصطناعية

tusāhimu fī shinā'āti al-athrāfi al-ishthinā'iyati

“mendorong industri untuk membuat tangan dan kaki palsu”

توفر طعاما للذباب

tūfiru tha'āman li al-dzubābi

“memberi makan pada lalat”

Dari kutipan-kutipan di atas terungkap dengan jelas jika para jenderal mendapat penganugerahan berupa medali, para penyair yang mendapat ilham untuk membuat puisi, industri yang terdorong untuk membuat tangan dan kaki palsu, dan lalat yang mendapatkan makanan. Hal ini dapat langsung terlihat dari komponen kata yang tidak perlu interpretasi makna yang mendalam.

Dari pilihan kata denotatif yang mendominasi puisi ini terlihat jika penyair bermaksud mengajak pembaca untuk cepat menyerap makna yang terkandung di tiap lariknya. Penyair menginginkan pembaca untuk segera mencerna makna hingga dampak peperangan yang terkandung dalam puisi ini menjadi cepat diresapi pembaca.

3.1.4 Imaji

Melalui pilihan kata penyair dapat mengekspresikan imajinya melalui tiga citraan, yaitu penggambaran (visual), pendengaran atau suara (auditif), dan sentuh atau gerak (taktil), namun pada puisi ini hanya ditemukan dua citraan, yaitu citraan visual dan citraan pendengaran. Berikut ini adalah contoh kedua citraan tersebut:

Citraan visual:

كم هي مجدة حرب

kam hiya mujidatun li harbin

“betapa hebat perang ini”

ونشطة

wa nasythatun

“penuh semangat”

وبارعة !

wa bāri'atun

“sangat dahsyat !”

Kutipan di atas menggambarkan kedahsyatan perang sehingga timbul imaji visual kepada pembacanya tentang keadaan tersebut. Imaji tersebut berhasil diungkapkan penyair melalui penggunaan kata yang mudah hingga membuat pembaca dapat langsung mengetahui maksud penyair. Citraan visual juga terlihat pada kutipan berikut ini:

تورجح جثنا في الهواء

jatsatsan fī al-hawā:i

“mengayunkan mayat ke udara”

Kutipan di atas memberikan citraan visual berupa mayat-mayat yang terpendam dan bergelimpangan selama perang berlangsung. Citraan visual yang membuat pembaca melihat keadaan korban yang tertimpa reruntuhan akibat peperangan terlihat pada kutipan-kutipan berikut ini:

تحفر في التراب

tahfuru fī al-turābi

Universitas Indonesia

“menggali lubang ke dalam tanah”

تُخْرِجُ أَشْيَاءَ كَثِيرَةً

tukhriju asyyāan katsīratan

“mengeluarkan puing-puing ”

من تحت الأنقاض

min tahti al-anqādhi

“dari sebagian puing-puing itu”

أشياء جامدة براقية

asyyāun jāmidatun barāqatun

“ada benda-benda keras yang berkilauan”

وأخرى باهتة مازالت تنبض

wa ukhrā bāhitatun mā zālat tanbidhu

“dan ada pula yang pucat dan masih berdenyut”

Citraan auditif yang membuat pembaca seolah mendengar suara yang terjadi pada saat peperangan terdapat pada kutipan berikut ini:

منذ الصباح الباكر

mundzu al-shabāhi al-bākiri

“sejak pagi buta”

توقظ صفارات الإنذار

tūqidzu shifārāti al-indzār

“membangunkan sirine”

تبعث سيارات إسعاف

tub 'atsu sayyārāti is 'āfin

“menyebarkan mobil-mobil ambulans”

إلى مختلف الأمكنة

ilā mukhtalifi al-amkinati

“ke berbagai tempat”

Letak citraan pendengaran terdapat pada ungkapan “membangunkan sirine”, pada ungkapan tersebut penyair menunjukkan bunyi sirine mobil-mobil ambulans yang terdengar sejak pagi buta karena peperangan yang terjadi. Meski dikelilingi oleh larik-larik dengan citraan visual namun larik tersebut dapat digolongkan pada citraan pendengaran.

Dari data di atas dapat disimpulkan penyair telah berhasil memunculkan imaji berupa citraan visual, dan auditif melalui penggunaan kata yang mudah hingga langsung dapat memberikan imaji yang di maksud bagi para pembacanya.

Imaji visual adalah yang dominan di dalam puisi ini, karena penyair menginginkan pembaca dapat mengetahui gambaran dan seolah-olah melihat langsung penderitaan korban yang terkena dampak peperangan tersebut.

3.1.5 Majas

Pada puisi ini penyair memilih kata sederhana yang mudah dipahami akan tetapi mengandung makna konotatif yang dibungkus menggunakan bahasa figuratif atau majas sehingga timbul rasa bahasa yang berbeda. Majas yang digunakan penyair pada puisi ini adalah metafora, metonimia, paradoks, sinekdoke, dan allegori.

Penggunaan majas metafora yang mengkiaskan sesuatu dengan perantara benda lain dapat dilihat pada kutipan berikut:

تستدعى مطرا من عيون الأمهات

tastad'ā matharan min 'uyūni al-ummahāti

“memancarkan hujan dari mata para Ibu”

Dalam ungkapan “memancarkan hujan dari mata para ibu”, kata hujan di dalam larik ini bermakna air mata, penyair bermaksud mengungkapkan kesedihan yang mendalam sehingga cucuran air mata di gantikan dengan ungkapan “memancarkan hujan”.

Gaya metafora terlihat juga pada kutipan berikut:

تَسْلَى الألهة بإطلاق صواريخ

tasallā al-alihatu bi ithlāqi shawārīkhi

“menghibur dewa dengan menembakkan rudal”

وألعب نارية في السماء

wa al'ābun nāriyatun fī al-samāi

“dan kembang api ke langit”

Pada kutipan di atas penyair mengungkapkan “menyalakan kembang api ke langit” padahal pernyataan pada larik sebelumnya “menghibur tuhan dengan menembakkan rudal”. Hal ini menunjukkan penyair menyerupakan senjata api atau roket dengan kembang api. Di gambarkan kembang api karena pada situasi peperangan rudal dan roket mengakibatkan ledakan yang menyerupai kembang api. Majas metafora dari kutipan di atas merupakan metafora implisit yaitu metafora yang tidak menyebutkan term pokok atau yang diserupakan dengan perumpamaan yang disebutkan di mana senjata api di metaforakan dengan kembang api.

Penggunaan majas metonimia yang mengkiaskan sebuah objek terlihat pada kutipan berikut ini:

وأخرى باهتة مازالت تنبض

wa ukhrā bāhitatun mā zālat tanbidhu

“dan ada pula yang pucat dan masih berdenyut”

Penyair menggantikan objek manusia dengan kata yang mensifati manusia yaitu dengan kata “pucat” dan “berdenyut”. Dalam hal ini penyair ingin

menunjukkan dampak peperangan yang menimpa korban hingga di metonimiakan dengan menyebutkan sifat-sifat yang terdapat pada korban tersebut.

Penggunaan majas paradoks yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada terlihat pada kutipan berikut ini:

تَسْلِي الألهة بإطلاق صواريخ

tasallā al-alihatu bi ithlāqi shawārikhi

“menghibur tuhan dengan menembakkan rudal”

Penyair mengungkapkan tuhan dihibur dengan tembakan rudal, padahal menghibur tuhan adalah hal yang bertentangan dengan fakta. Penyair menggunakan kata menghibur untuk mengungkapkan bahwa dengan menembakkan rudal manusia bisa mendapatkan *ridho* tuhan atau mendapatkan amal ibadah.

Penggunaan majas sinekdoke pars pro toto terlihat pada kutipan berikut:

توفر طعاما للذباب

tūfiru tha'āman li al-dzubābi

“memberi makan pada lalat”

Penyair mengungkapkan dampak perang dapat memberi makan pada lalat. Penggunaan kata lalat mewakili banyak makhluk hidup. Dalam larik ini penyair menunjukkan bahwa perang yang menimbulkan korban tewas mengakibatkan banyak mayat-mayat yang tidak terurus diberbagai tempat dan pada akhirnya membusuk lalu menjadi santapan bagi makhluk-mahluk hidup lain selain manusia seperti lalat, bakteri pengurai, dan burung elang pemakan bangkai.

Penggunaan majas sinekdoke totem pro parte yang mengungkapkan semua untuk mewakili sebagian terlihat pada kutipan berikut ini:

تمنحُ جنرالات أوسمة

tamnahu jinnālātin wāsi'atan

“menganugerahi para jendral dengan sejumlah medali”

Penyair menyatakan sejumlah medali yang diberikan kepada para jendral. Ungkapan “para jendral” yang dimaksud penyair bukan semua para jendral yang terlibat dalam peperangan , namun hanya para jendral yang memenangi pertempuran untuk negaranya hingga memperoleh medali penghargaan atas jasanya tersebut.

Penggunaan gaya sinekdoke totem pro parte terlihat juga pada kutipan berikut:

ترسم ابتسامة على وجه القائد

tursimu ibtisāmatan alā wajhi al-qāidi

“melukiskan senyum pada wajah komandan”

Ungkapan “komandan” mencakup semua komandan yang terlibat perang namun sebenarnya hanya para komandan yang memenangi peperangan.

Penggunaan majas allegori yang mengkiaskan suatu hal dengan hal lain atau kejadian lain terlihat pada kutipan berikut ini:

ترسم ابتسامة على وجه القائد

tursimu ibtisāmatan alā wajhi al-qāidi

“melukiskan senyum pada wajah para pemimpin”

Penyair mengungkapkan bahwa peperangan dapat menimbulkan rasa bahagia yang digambarkan melalui senyuman para pemimpin. Kata “melukiskan” mengandung makna membuat atau menghasilkan di allegorikan menggunakan kata “melukiskan” karena sebuah lukisan secara visual bisa menggambarkan berbagai makna begitupun dalam larik ini kata membuat atau menghasilkan dikiaskan dengan kata melukiskan, menandakan bahwa senyuman para pemimpin memiliki arti tersendiri yaitu, rasa bahagia karena negaranya berhasil memenangkan pertempuran.

3.1.6 Simbol

Pada puisi ini terdapat simbol peperangan berupa kata-kata seperti “rudal”, “ambulan”, “mayat”, “ranjau”, “jendral” adalah simbol perang yang digunakan penyair. Penggunaan kata-kata yang mengandung simbol perang dimaksudkan penyair untuk menambah pengimajian terhadap benda-benda tersebut. Dari segi makna penyair menghubungkan pilihan kata tersebut agar tepat mengenai makna yang terkandung. Misalnya kata rudal dan ranjau yang merupakan alat yang banyak dipakai dalam peperangan begitupun kata ambulan merupakan alat yang banyak dipakai untuk menolong korban dalam situasi peperangan, kata jendral yang merupakan pemimpin dalam peperangan, mayat merupakan hal lumrah yang terdapat dalam peperangan. Jika dikaitkan dengan tema dan makna, maka pemilihan kata-kata ini sebagai simbol yang menunjukkan kesesuaian bahwa puisi ini menggambarkan dampak dari sebuah peperangan.

Sedangkan simbol yang berupa tanda bacaan yaitu berupa tanda yang memiliki penghayatan yang berbeda-beda. Berikut ini adalah kutipan yang terdapat simbol berupa tanda baca seru:

وبارعة !

wa bāri'atun

“sangat dahsyat !”

Tanda seru dalam kutipan di atas berfungsi untuk mempertegas kalimat pada larik sebelumnya dengan ungkapan “betapa hebat, penuh semangat”. Penyair menegaskan ketakjuban pada perang yang terjadi dengan membubuhkan tanda seru tersebut.

Simbol tanda baca berupa tanda kurung terdapat pada kutipan berikut ini:

وهم يشتمون الشيطان

wa hum yastammūna al-syaythāna

“yang mengutuk iblis”

Universitas Indonesia

(المسكين يده مازالت في النار تؤلمة)

al-miskīna yaduhu mā zālat fī al-nāri tu:limatun

“yang malang, karena satu tangannya berada didalam api yg membara”

Pemberian simbol tanda kurung dimaksud penyair untuk menjelaskan ungkapan sebelumnya yang mengungkapkan “iblis yang terkutuk” sehingga kalimat di dalam tanda kurung tersebut berfungsi untuk menjelaskan subjek “iblis” yang menderita karena satu tangannya berada di dalam api yang membara.

3.1.7 Isotopi

Puisi *الحرب تعمل بجد / Al Harb Ta'malu Bijiddin* adalah data pertama yang akan dianalisis. Sebagai langkah pertama penelitian akan dilakukan analisis isotopi yang terfokus pada komponen makna yang memiliki kesamaan makna hingga membentuk isotopi makna. Isotopi makna terdiri dari isotopi keterangan tempat, isotopi keterangan waktu, isotopi mahluk, isotopi benda, isotopi patriotik, isotopi aktifitas, dan isotopi sifat. Dari isotopi ini akan membentuk motif yang menunjukkan tema puisi. Perhatikan tabel pengelompokkan kosakata dalam isotopi berikut ini:

Isotopi	Kosakata	Jumlah penyebutan
Keterangan tempat :	Tempat	1
	Tanah	1
	Daratan	1
	Rumah	1
	Kaki gunung	1
	Langit	1
Jumlah:		6

Keterangan waktu:	Pagi	1
	Siang	1
	Malam	1
Jumlah:		3
Mahluk:	Ibu	1
	Anak	1
	Iblis	1
	Pemimpin Jemaat	1
	Perempuan	1
	Yatim	1
	Lalat	1
Jumlah:		7
Benda:	Sirine	1
	Ambulan	1
	Mayat	1
	Hujan	1
	Kembang Api	1
	Puing	1
	Medali	1
	Koran	1
	Artikel	1
	Gambar	1
	Peti mati	1
	Surat	1
Jumlah:		12
Patritotik:	Perang	2
	Menembak	1
	Tiran	1
	Jendral	1
	Ranjau	1
	Tusukan	1
	Bunuh	2
	Pemimpin	1
Jumlah:		10

Aktivitas yang timbul akibat perang:	membangunkan	1
	Mengirimkan	1
	Mengayunkan	1
	Menggulung	1
	Memanggil	1
	menggali	2
	memburu	1
	Menghasilkan	1
	Memberikan	4
	Menyebarkan	1
	Mendapatkan	1
	mendesak	1
	mengutuk	1
	Mengilhami	1
	menganugerahi	1
	Menambah	1
	Mengajarkan	1
	menulis	1
	Membiasakan	1
	menunggu	1
	mengisi	1
	Membangun	1
	mewarnai	1
	berdiri	1
	pindah	1
	senyum	1
	berdenyut	1
Jumlah:		31
Sifat:	keras	1
	hebat	1
	hasrat	1
	efisien	1
	buta	1
	lepuh	1
	luka	1
	cinta	1
	Kebanggaan	1
Jumlah:		9

Pada tabel diatas kosakata tempat, tanah, daratan, rumah, kaki gunung, dan langit merupakan kosakata yang menunjukkan makna lokasi yang ingin ditunjukkan oleh penyair sehingga jelas termasuk dalam isotopi keterangan tempat. Sedangkan kosakata pagi, siang, dan malam adalah kosakata yang menunjukkan makna waktu sehingga jelas termasuk dalam isotopi keterangan waktu.

Selanjutnya pada isotopi mahluk terdapat tujuh buah kosakata yaitu ibu, anak, Iblis, pemimpin jemaat, perempuan, yatim, dan lalat menunjukkan makna sesuatu yang bernyawa hingga jelas termasuk dalam isotopi mahluk. Pada isotopi benda ada dua belas kosakata yang terdiri dari sirine, ambulans, mayat, hujan kembang api, puing, medali, koran, artikel, gambar, peti mati, dan surat menunjukkan makna yang terkait dengan benda-benda mati hingga jelas termasuk dalam isotopi benda. Isotopi benda yang terdapat didalam puisi ini menunjukkan benda-benda yang terkait dengan perang ataupun benda-benda yang dihasilkan dari kondisi peperangan.

Selanjutnya terdapat isotopi patriotik yang berjumlah sepuluh buah kosakata yaitu perang disebut dua kali, menembak, tiran, jenderal, ranjau, tusukan, bunuh disebut dua kali, dan pemimpin yang menunjukkan makna komponen perang yang ingin ditunjukkan oleh penyair sehingga jelas termasuk dalam isotopi motif patriotik. Terdapatnya isotopi patriotik menunjukkan keadaan peperangan yang terjadi dinegeri Irak. Pada isotopi aktifitas yang timbul akibat perang terdapat tiga puluh satu kosakata yaitu membangunkan, mengirimkan, mengayunkan, menggulung, memanggil, menggali disebut dua kali, memburu, menghasilkan, memberikan disebut empat kali, menyebarkan, mendapatkan, mendesak, mengutuk, mengilhami, menganugerahi, menambah, mengajarkan, menulis, membiasakan, menunggu, mengisi, membangun, mewarnai, menambah, mengajarkan, menulis, membiasakan, menunggu, mengisi, membangun, mewarnai, berdiri, pindah, senyum, berdenyut menunjukkan makna kegiatan-kegiatan yang disebabkan peperangan hingga jelas termasuk dalam isotopi aktifitas yang timbul akibat perang.

Selanjutnya terdapat isotopi sifat yang terdiri dari sembilan kosakata yaitu keras, hebat, hasrat, efisien, buta, lepuh, luka, cinta, kebanggan yang menunjukkan makna dari sifat-sifat sehingga jelas termasuk dalam isotopi sifat. Isotopi sifat dalam puisi ini menunjukkan sifat-sifat yang timbul dari peperangan.

Melalui hubungan isotopi tersebut, motif puisi ini adalah akibat peperangan yang terlihat dari isotopi patriotik dan isotopi aktifitas yang timbul akibat perang yang memiliki jumlah kosakata terbanyak yang terdapat dalam puisi ini sehingga dapat disimpulkan pada puisi ini penyair menunjukkan akibat peperangan yang terjadi ditanah airnya. Hal tersebut merupakan bentuk tema patriotisme.

3.1.8 Tema

Aspek cinta tanah air dan bangsa atau biasa disebut tema patriotisme dapat ditemukan pada puisi di atas. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan isotopi yang terdapat dalam puisi tersebut. Pada pembahasan tema, telah dianalisis isotopi motif yang menjadi komponen makna dan membuktikan bahwa tema pada puisi ini adalah patriotisme

3.1.9 Amanat

Pada puisi ini amanat dapat disimpulkan dari isotopi, tema, dan pilihan kata. Akan tetapi pada puisi ini amanat dapat langsung terbaca oleh pembaca karena pilihan kata yang sederhana. Penyair ingin mengungkapkan kekecewaan terhadap peperangan yang terjadi ditanah airnya. Selain itu, amanat kekecewaan ini disampaikan dengan mengungkapkan dampak-dampak peperangan yang menimpa negaranya. Penyair mengajak pembaca untuk turut merasakan luka, kesedihan, dan kehancuran, sekaligus mengajak pembaca untuk bersimpati pada keadaan yang menimpa negaranya. Amanat ini tersampaikan melalui pilihan kata-kata yang sederhana, meski beberapa terdapat kata-kata yang bermakna konotatif tetapi masih mudah untuk dipahami. Penyair mengungkapkan amanatnya pada puisi ini

denga tersirat, karena pembaca akan benar-benar mengetahui amanat tersebut setelah membaca dua baris terakhir dari puisi tersebut. Pada dua baris terakhir puisi ini penyair mengungkapkan jika perang tidaklah merupakan suatu kebanggaan bagi siapapun. Karena biasanya manusia lebih memilih cara damai dalam menyelesaikan sesuatu. Ungkapan tersebut menyiratkan jika penyair ingin rasa kecewa terhadap perang yang terjadi di negaranya.



3.2 Puisi أبو خليل

أبو خليل

اسلم.. فأنت أبو خليل
اليوم يومك،
لا رحيل ولا بديل
والآن ظهرك للعراء ..
وفي يديك امانة،
فاضرب.. فداك المستحيل
واذكر، وهم يتقدمون إليك
أنك آخر الأحياء في زمن قتييل
فاضرب.. سلمت أبا خليل
بغداد ليست، أيها النشمي، أرضاً، أو مجرد عاصمة
فاضرب يجاوبك الصدى
بغداد أسباط وأوراس وصنعاء ونيل
كن باسم بغداد الردى
وليسقط الشيطان والثعبان والعدوان
عند تراب نعليها
وقل: من تحت أحمصنا السبيل
بغداد مرآة
يرى فيها الغزاة حقول زيت عائمة
وترى عيون الأرض في المرآة
وجها للحياة
ووردة ومقاومة
فاضرب.. سلمت أبا خليل
اليوم يومك
منذ أن رواك دجلة والفرات
وكل يوم كان يومك
خبىء الحلوى لأطفال الحياة
أمامك الدنيا

وخلفك ملجأ في العامرية
نصب عينيك المخيم في جنين
وسيد الشهداء، يبرح كربلاء
ليستدير إليك حتى يطمئن على الأمانة
طمئن الدنيا عليك
وجرع الشيطان والعدوان والنعبان
كأسا من زعاف السم والموت الوبيل
واضرب.. سلمت أبا خليل
في البيت أطفال
وفي بستان عمرك أم سرك
لا يزال هناك وقت للزنايق
للعصافير الندية
للبيكاء على ضحايا العامرية
للخنادق

لا يزال هناك وقت للحياة
وعندما يتقدمون إليك
فكر في الحمام الأبيض المنشور ملء الريح
يجرس كوكبا وثياب أطفال على جبل الغسيل
فاضرب.. قليلا أو كثيرا صبر ساعة
هي ساعة لكن فيها ألف جيل
وتجدد الأيام وردقها
وتزدهر الأغاني في الشوارع لا الإذاعة
ويكون وقت للعيال وأمهم
ويكون فجر ينتقيه أبو خليل

*أبو خليل هو اسم النحيب الذي يطلقه العراقيون على كل فرد من قواتهم
المسلحة.

Abu Khalil

Selamatlah..engkau Abu Khalil
Hari ini adalah hari mu,
Tidak ada yang hilang dan menggantikan
Punggungmu untuk tanah lapang yang luas tak ada penghalang
Di tanganmu amanat,
Seranglah.. kemustahilan menjadi tebusan bagimu
Dan ingatlah, mereka bergerak menujumu
Kaulah yang terakhir hidup di masa peperangan
Seranglah..kau telah selamat wahai Abu Khalil
Baghdad, bukan hanya sekedar tanah atau ibu kota
Seranglah kau akan diserang balik
Baghdad terdiri dari, pegunungan *Aures*, *Sana'a*, dan *Neil*
Jadikan perjuanganmu atas nama kota Baghdad yang kini telah runtuh
Hendaklah para ular, setan dan peperangan itu jatuh
Pada kedua sandal- sandal mereka
Katakanlah: di tengah-tengah perjalanan kami lapar
Baghdad adalah cermin
Para penyerang melihat Baghdad sebagai ladang minyak
Mata dunia melihat pada cermin
Wajah kehidupan
Mawar dan perlawanan
Seranglah..selamatlah engkau Abu Khalil
Hari ini adalah hari mu
Sejak *Tigris* dan *Eufkrat* mengalir untukmu
Setiap hari adalah hari milikmu
simpanlah kue-kue untuk kehidupan anak-anak
Di depan mu dunia
Dan di belakangmu tempat penampungan di *Amariya*
Perhatikanlah dengan renungan

Para martir, yang melewati *Karbala*
Untuk mengawalmu agar kamu tenang mengemban amanat
Dunia merasa tenang karenamu
Musuh, setan, dan ular menenggak
secangkir racun yang mematikan sebuah kematian yang tragis
Seranglah..selamatlah engkau abu khalil
Di rumah banyak anak-anak
Ditaman umurmu terdapat ibu rahasiamu
Di sana masih ada waktu untuk bunga lili
dan untuk burung-burung berkicau
Untuk menangisi para korban di *Amariya*
Untuk parit-parit
Masih ada waktu untuk hidup
Dan ketika mereka datang padamu
Renungkanlah merpati putih yang berterbangan memenuhi udara
Menjaga planet ini dan pakaian anak-anak pada tali jemuran
Seranglah.. pada setiap saat setiap ada kesempatan
Karena disetiap kesempatan itu mengandung beribu generasi
Hari demi hari menciptakan bunga baru
Hari-hari itu dapat menyebarkan lagu-lagu tanpa melalui siaran radio
Akan muncul kesempatan untuk keluarga kembali bersama ibu-ibu mereka
Akan ada fajar yang dapat di nikmati oleh *Abu Khalil*

* Abu Khalil adalah julukan yang diungkapkan oleh warga Irak pada anggota angkatan bersenjata.

3.2.1 Tipografi

أبو خليل



		20.وجها للحياة
IV	{	21.ووردة ومقاومة
		22.فاضرب.. سلمت أبا خليل
		23.اليوم يومك
		24.منذ أن رواك دجلة والفرات
		25.وكل يوم كان يومك
		26.خىء الحلوى لأطفال الحياة
		27.أمامك الدنيا
V	{	28.وخلفك ملجأ في العامرية
		29.نصب عينيك المخيم في جنين
		30.وسيد الشهداء، يبرح كربلاء
		31.ليستدير إليك حتى يطمئن على الأمانة
		32.طمئن الدنيا عليك
		33.وجرع الشيطان والعدوان والتعبان
		34.كأسا من زعاف السم والموت الوبيل
		35.واضرب.. سلمت أبا خليل
VI	{	36.في البيت أطفال
		37.وفي بستان عمرك أم سرک
		38.لا يزال هناك وقت للزنابق
		39.للعصافير الندية
		40.للبكاء على ضحايا العامرية

41. للحنادق
42. لا يزال هناك وقت للحياة
43. وعندما يتقدمون إليك
44. فكر في الحمام الأبيض المنشور ملء الريح
45. يجرس كوكبا وثياب أطفال على حبل الغسيل
46. فاضرب.. قليلا أو كثيرا صبر ساعة
47. هي ساعة لكن فيها ألف جيل
48. وتجدد الأيام وردتها
49. وتزهو الأغاني في الشوارع لا الإذاعة
50. ويكون وقت للعيال وأمهم
51. ويكون فجر ينتقيه أبو خليل
- *أبو خليل هو اسم التحبب الذي يطلقه العراقيون على كل فرد من قواهم المسلحة.

Puisi ini terdiri dari lima puluh satu baris, tujuh bait yang masing-masing mempunyai jumlah larik yang berbeda. Bait pertama terdiri dari lima larik, bait kedua terdiri dari tiga larik, bait ketiga terdiri dari dua larik, bait keempat terdiri dari sebelas larik, bait kelima terdiri dari tiga belas larik, bait keenam terdiri dari sebelas larik, bait ketujuh terdiri dari enam larik. Bentuk dari puisi ini memiliki ketidak teraturan yang terlihat dari jumlah larik yang berbeda-beda satu sama lain. Pada bait pertama, kedua, keempat, kelima, dan keenam merupakan bait-bait yang terdiri dari larik yang berjumlah ganjil sedangkan bait ketiga, dan bait ketujuh merupakan bait-bait yang terdiri dari larik yang berjumlah genap. Susunan grafis dari puisi ini memiliki bentuk yang bergelombang, namun posisi dari keseluruhan bait berada ditengah sehingga susunan tersebut tidak bisa dibilang tidak rapi meski bentuknya bergelombang dan terkadang agak menjorok ke dalam maupun ke luar. Hal ini dikarenakan penyair ingin memperlihatkan adanya penekanan-

penekanan tertentu dalam korespondensinya. Selain pembagian bait dan larik, menurut bentuk puisi ini terdapat penggunaan kalimat yang hanya menggunakan satu subjek dan satu predikat atau disebut kalimat tunggal, dan penggunaan kalimat yang mempunyai lebih dari satu predikat atau disebut kalimat majemuk. Berikut ini adalah penggunaan kalimat tunggal yang terdapat pada bait pertama larik kesatu:

اسلم.. فأنت أبو خليل

aslim..faanta abū khalīl

“selamatlah engkau *abū khalīl*”

Pada kalimat diatas hanya terdapat satu subjek sebagai pelaku yaitu kata “*abū khalīl* ” dengan predikat yang dinyatakan dengan kata “selamatlah”. Penggunaan kalimat tunggal di atas hanya terdapat pada bait kesatu larik pertama, namun terdapat kalimat yang di ulang dan memiliki makna yang sama yaitu ungkapan *اسلمت أبا خليل / salamta abā khalīl* / “selamatlah engkau *abū khalīl* “, yang ada di kalimat pembuka pada bait ketiga, kelima, dan keenam. Pengulangan ini dilakukan untuk menunjukkan adanya tekanan pada kalimat tersebut, karena jika dilihat maknanya kalimat *اسلم.. فأنت أبو خليل / aslim..faanta abū khalīl* / “selamatlah engkau *abū khalīl*” seharusnya di akhiri dengan tanda seru sedangkan pada kalimat ini tidak. Penyair mengulang untuk membuat pembaca ikut memberikan tekanan sehingga terungkap makna yang dimaksudkan penyair.

Kemudian terdapat pula kalimat berita yang dapat digolongkan menjadi kalimat tunggal, seperti pada bait keempat larik kedua dan bait kelima larik kedua dengan kalimat sebagai berikut:

بغداد أسباط وأوراس وصنعاء ونيل

asbāthun wa awrāsun wa shana’āun wa naylun

“Baghdad terdiri dari, pegunungan *Aures*, *Sana’a*, dan *Neil*”

Bait kelima larik kedua,

اليوم يومك

al-yauma yaumuka

“Hari ini adalah hari mu”

Pada bait keempat larik kesepuluh terdapat kalimat,

وجها للحياة

wajhan li al-hayāti

“wajah kehidupan”

Kalimat di atas merupakan kalimat minor, yaitu kalimat yang hanya mengandung satu unsur pusat atau inti.

Selain kalimat tunggal yang berdiri sendiri dengan satu subjek dan satu predikat, terdapat kalimat imperatif atau perintah yang dapat digolongkan menjadi kalimat tunggal, seperti pada bait kelima larik kelima dengan kalimat sebagai berikut:

خبىء الحلوى لأطفال الحياة

khubia al-halawā li athfāli al-hayāti

“simpanlah kue-kue untuk kehidupan anak-anak”

Selain penggunaan kalimat tunggal, terdapat pula penggunaan kalimat majemuk. Penggunaan kalimat majemuk pada puisi ini tidak ditunjukkan dalam satu larik melainkan dijadikan dalam beberapa larik dengan menggunakan pemotongan kalimat atau enjabemen. Berikut merupakan contoh kalimat majemuk yang terdapat pada bait pertama larik kedua sampai keempat:

اليوم يومك،

al-yauma yaumuka

“hari ini adalah harimu,”

لا رحيل ولا بد

Universitas Indonesia

lā rahīla wa lā badīla

“tidak ada yang hilang dan menggantikan”

والآن ظهر ك للعراء..

wal ān ḡohruka lil'ara

“punggumu untuk tanah lapang yang luas tak ada penghalang”

وفي يدك امانة

wa fī yadyka amānatun

“tanganmu amanat”

Selanjutnya pada bait kedua, kalimat majemuk terkandung dalam seluruh larik. Pada bait ketiga, kalimat majemuk terdapat pada keseluruhan larik. Pada bait keempat, kalimat majemuk terdapat pada larik kesatu sampai sebelas kecuali, larik kedua dan larik kesepuluh. Pada bait kelima, kalimat majemuk terdapat pada larik kesatu sampai larik kedua belas kecuali, larik kedua dan kelima. Pada bait keenam, kalimat majemuk terdapat pada keseluruhan larik. Pada bait ketujuh, kalimat majemuk terdapat pada keseluruhan larik. Bentuk kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat majemuk dari tiap-tiap bait yang menggunakan enjabemen dan ditandai dengan penggunaan *waw athaf* (و), konjungsi atau partikel (ل), (ف) serta kata penghubung seperti في yang terdapat pada awal larik berikutnya untuk menandakan pemenggalan kalimat yang diletakkan pada larik berikutnya.

Dari penggambaran di atas, dalam puisi ini terdapat lima buah kalimat tunggal dan empat puluh tujuh buah kalimat majemuk. Penggunaan kalimat majemuk yang lebih banyak dibanding bentuk kalimat tunggal menunjukkan penyair banyak melakukan penegasan pada puisinya. Mengajak pembaca memperhatikan beberapa kalimat yang dipenggal atau penyair menyesuaikan tujuan penulisan puisinya untuk mencapai makna yang terkandung didalamnya.

Jika dikaitkan dengan susunan grafis, puisi ini disajikan dengan bentuk rata tengah, bergelombang, terkadang menjorok ke dalam atau ke luar dan membentuk kepadatan yang seharusnya menggambarkan bentuk kekakuan atau keterkungkungan. Tetapi jika dihubungkan dengan banyaknya penggunaan kalimat majemuk maka menjadi tidak sesuai dengan bentuknya. Penyair ingin menunjukkan motivasi yang kuat pada puisinya yang terlihat dari penyampaiannya.

3.2.2 Parafrase

Bait I:

Wahai *Abū khalīl* selamat atas engkau!, hari ini adalah hari untukmu beraksi. Tidak ada seorangpun yang dapat menggantikan dirimu. Tanggung jawabmu adalah membela seluruh negeri ini.

Bait II:

Seranglah .. meski mustahil kau memenangkan peperangan ini. Para musuh bergerak menyerangmu. Hanya dirimu yang mampu bertahan dalam kondisi peperangan ini.

Bait III:

Seranglah.. carilah keselamatan atas dirimu wahai *Abū khalīl*. Kota Baghdad bukan hanya sebidang tanah atau ibukota biasa. Di dalamnya penuh nilai-nilai kehidupan yang layak untuk di perjuangkan.

Bait IV:

Seranglah.. karena jika engkau tidak menyerang musuh akan tetap menyerangmu. Berjuanglah untuk Baghdad yang terdiri pegunungan dan sungai. Tetaplah berjuang meski kota Baghdad telah hancur agar para musuh-musuh yang jahat itu kalah dan mati. Kami kelaparan di tengah-tengah peperangan ini wahai *Abū khalīl*. Baghdad adalah cermin kehidupan. Musuh melihat Baghdad sebagai

sumber kehidupan. Semua mata di penjuru dunia tertuju pada Baghdad karena di Baghdad terdapat sumber kehidupan. Masih ada harapan bagi mu wahai *Abū khalīl* untuk memberikan perlawanan.

Bait V:

Seranglah.. selamat atas engkau wahai *Abū khalīl*. Hari ini adalah hari milikmu untuk beraksi kembali. Seluruh negeri ini adalah milikmu sejak sungai Tigris dan Eufрат mengalir. Berjuanglah untuk masa depan anak-anak dan para korban pengungsi. Para martir akan selalu menyertaimu agar engkau lebih tenang dalam mengemban amanat negeri ini. Seluruh warga tenang karena kehadiranmu. Semoga para musuh dapat dikalahkan dan mati.

Bait VI:

Seranglah.. selamat atas engkau wahai *Abū khalīl*. Banyak generasi muda yang harus engkau selamatkan. Tidak ada yang mengetahui umur dan takdir seseorang maka teruslah berjuang wahai *Abū khalīl*. Masih ada harapan untuk mewujudkan kedamaian di negeri ini, masih ada harapan untuk kehidupan yang jauh lebih baik. Bayangkanlah kedamaian yang tercipta jika engkau meneruskan perjuanganmu.

Bait VII:

Seranglah.. di setiap kesempatan yang kau miliki. Karena di setiap kesempatan itu akan menyelamatkan beribu-ribu generasi di negeri ini. Harapan-harapan baru akan terus bermunculan. Hari demi hari menjadi lebih baik. Hari-hari di saat seluruh keluarga dapat berkumpul kembali dalam sukacita. Wahai *Abū khalīl* akan ada hari di mana engkau akan menikmati fajar yang penuh kedamaian.

3.2.3 Diksi

Pada puisi ini pilihan kata yang dipakai penyair lebih banyak mengandung makna konotatif. Terlihat dari judulnya *أبو خليل / abū khalīl* yang

mengandung konotatif dari anggota angkatan bersenjata. Kata konotatif juga terlihat pada kutipan berikut:

وفي يدك امانة،
wa fī yadyka amānatun
“di tanganmu amanat”

Kata yang digarisbawahi bukan berarti tangan yang sesungguhnya, akan tetapi penyair menggantikan pengembanan sebuah tugas yang berupa amanat. Selanjutnya pada kutipan berikut ini:

بغداد مرآة
baghdād mirātun
“Baghdad adalah cermin”
وترى عيون الأرض في المرآة
wa tarā 'uyūna al-ardhi fī al-mirāti
“mata dunia melihat pada cermin”

Pada kutipan di atas kata “mata” bermakna perhatian sedangkan kata “cermin” merupakan penjelasan dari ungkapan “Baghdad adalah cermin” kata cermin bermakna kondisi kehidupan di Irak. Penyair menggunakan kata tersebut untuk mengungkapkan bahwa perhatian orang-orang di dunia tertuju pada Irak. Kemudian kata konotatif terlihat pada kutipan berikut ini:

وليسقط الشيطان والتعبان والعدوان
walīyasqut al-syaiṭān wa al-tsu'bān wa al-u'dwā
“Hendaklah para ular, setan dan peperangan itu jatuh”

Kutipan diatas menunjukkan kata “ular” dan “setan” bukanlah ular dan setan sungguhan, namun penyair menggantikan tentara-tentara musuh yang menyerang negara Irak dengan kata tersebut. Kata “jatuh” pada kutipan ini bukanlah jatuh yang sesungguhnya, akan tetapi bermakna kekalahan. Penyair pada

kutipan ini mengharapkan agar perang berakhir dengan kemenangan di pihak Irak. Penggunaan kata konotatif juga tampak pada kutipan berikut ini:

والآن ظهرك للعراء..

wal ān zohruka lil'ara

”punggungmu untuk tanah lapang yang luas tak ada penghalang”

Kata “punggungmu” bermakna tentara, sedangkan kata “tanah” mengandung makna tanah air atau negara. Pada kutipan ini penyair mengungkapkan tanggung jawab yang diemban para tentara untuk berjuang demi tanah airnya. Kata konotatif terlihat pada kutipan berikut ini:

خبىء الخلوى لأطفال الحياة

khubia al-halawā li athfāli al-hayāti

“simpanlah kue-kue untuk kehidupan anak-anak”

Pada kutipan di atas penggunaan kata “kue-kue” bukanlah kue dalam arti yang sebenarnya melainkan hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk masa depan. Kata “anak-anak” pada larik ini bermakna generasi-generasi masa depan negara Irak. Pada larik ini penyair mengungkapkan bahwa dibutuhkan persiapan-persiapan demi kelangsungan hidup generasi di negara Irak.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan pada puisi ini penyair banyak menggunakan kata-kata konotatif yang memerlukan pemahaman lebih untuk mengetahui makna yang sesungguhnya. Penyair memilih menggunakan kata-kata yang mengandung makna konotatif untuk menunjukkan nilai-nilai patriotisme penyair. Ungkapan-ungkapan penuh motivasi dan harapan terungkap jelas dengan penggunaan kata-kata konotatif seperti yang telah dijelaskan pada uraian di atas. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara makna yang terungkap dengan pemilihan katanya.

3.2.4 Imaji

Citraan yang disajikan oleh penyair pada puisi ini dimunculkan dalam berbagai gambaran. Imaji visual terlihat pada kutipan berikut ini:

يرى فيها الغزاة حقول زيت عائمة

yarā fihā al-ghazāta huqūla zayti ‘āimatin

“para penyerang melihat Baghdad sebagai ladang minyak”

Pada kutipan di atas penyair ingin mengarahkan pembaca untuk membayangkan negara Irak yang kaya akan sumber daya alam minyak. Hal ini terlihat pada penggunaan kata “melihat”, kata tersebut merangsang pembaca untuk mengimajinasikan kondisi geografis Irak yang banyak terdapat ladang minyak. Imaji visual terlihat pula pada kutipan berikut ini:

كن باسم بغداد الردى

kun bi ismi baghdād al-radā

“jadikan perjuanganmu atas nama kota Baghdad yang kini telah runtuh”

Penyair menginginkan pembaca untuk membayangkan kondisi kota Baghdad yang telah hancur akibat perang. Hal ini terlihat dari ungkapan “Baghdad yang kini telah runtuh” yang membuat imaji pembaca untuk membayangkan kota Baghdad yang hancur karena perang.

Imaji yang berupa citraan gerak terlihat pada beberapa kutipan berikut ini:

فاضرب.. فداك المستحيل

fa idhrib..fa dzākal mustahīlu

“seranglah..kemustahilan menjadi tebusan bagimu”

Pada kutipan di atas penyair mengungkapkan motivasi pada para pejuang untuk melakukan serangan terhadap musuh. hal ini terlihat pada kata “seranglah” yang merupakan kata perintah untuk melakukan serangan. Penyair menggunakan kata tersebut untuk merangsang pembaca memunculkan emosi yang membuatnya seolah-olah ikut tergerak untuk melakukan serangan. Kata “seranglah” di ulang

penyair sebanyak enam kali yakni pada awal bait kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam. Hal ini bertujuan agar pembaca selalu merasa tergerak untuk ikut melakukan serangan.

Selain citraan visual dan citraan gerak, pada puisi ini terdapat citraan perasaan yang terlihat pada kutipan berikut ini:

فكر في الحمام الأبيض المنشور ملء الريح

fakara fī al-hammami al-abyadhi al-mansyūri mil;u al-riyh “renungkanlah merpati putih yang berterbangan memenuhi udara”

Pada kutipan di atas penyair mengungkapkan harapan akan suasana yang tenang dan damai. Penyair mengajak pembacanya untuk turut menghayati atau merenungkan harapan tersebut. Hal ini ditunjukkan penyair melalui kata “renungkanlah” yang merangsang pembaca untuk turut mencurahkan perasaannya melalui renungan.

Dari data tersebut, imaji visual, citraan gerak, citraan perasaan seperti uraian di atas merupakan indikasi kesungguhan penyair untuk mengungkapkan motivasi, dan optimisme perjuangan terhadap tanah airnya.

3.2.5 Majas

Gaya bahasa yang digunakan pada puisi ini menggunakan majas alusi, metafora, simile, sinekdoke, dan ironi.

Penggunaan majas alusi yang mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa terlihat pada judul puisi ini, yaitu أبو خليل / *abū khalīl* yang bermakna anggota angkatan bersenjata. Di Irak penyebutan *abū khalīl* merupakan sebutan yang terkenal untuk para tentara dan penyair meng-alusiokan tentara dengan sebutan *abū khalīl*. Kemudian penggunaan alusi ini terdapat pada awal bait pertama, bait ketiga, bait kelima, dan bait ketujuh.

Penggunaan majas metafora sesuai dengan kutipan berikut:

وفي يديك امانة،

wa fi yadyka amānatun

“di tanganmu amanat”

Pada kutipan di atas penggunaan kata “tangan” memiliki makna beban perasaan atau yang menjadi tanggung jawab. Dalam larik ini penyair mengungkapkan jika para tentara memiliki tanggung jawab yang harus di emban berupa amanat untuk melindungi negara dari serangan musuh. Penyair dalam kutipan di atas memetaforakan kata “tangan” dengan beban tanggung jawab. Selanjutnya gaya metafora terlihat pada kutipan berikut ini:

وليسقط الشيطان والثعبان والعدوان

walīyasquṭ al-syaiṭān wa al-tsu'bān wa al-u'dwān

“Hendaklah para ular, setan dan peperangan itu jatuh”

Pada kutipan di atas pengungkapan “ular dan setan”. Penyair di dalam larik ini mengungkapkan harapannya agar para musuh yang menyerang negaranya mengalami kekalahan. Dalam kutipan ini penyair memetaforakan ular dan setan dengan para tentara musuh.

Penggunaan majas metafora terlihat pula pada kutipan-kutipan berikut ini:

وترى عيون الأرض في المرآة

wa tarā 'uyūna al-ardhi fi al-mirāti

“mata dunia melihat pada cermin”

Pada larik di atas ungkapan “mata dunia” mengandung makna perhatian orang-orang di dunia yang tertuju pada Irak yang di asosiasikan sebagai cermin dalam kutipan tersebut. Kemudian gaya metafora terlihat pada kutipan berikut ini:

وجها للحياة

wajhan li al-hayāti

“wajah kehidupan”

Kutipan di atas mengandung makna kehidupan yang terdapat di Irak. Kata “wajah” dalam larik ini bermakna keadaan atau kondisi. Penggunaan gaya metafora terlihat pada kutipan berikut :

ووردة ومقاومة

wa wardatan wa muqāwamatan

“mawar dan perlawanan”

Pada kutipan di atas kata “mawar” mengandung makna cinta atau kedamaian. Penyair mengungkapkan harapannya pada kedamaian serta kemampuan dalam memberikan perlawanan”. Gaya metafora juga terlihat pada kutipan berikut ini:

خبىء الحلوى لأطفال الحياة

khubia al-halawā li athfāli al-hayāti

“simpanlah kue-kue untuk kehidupan anak-anak”

Pada kutipan di atas kata “kue-kue” bermakna hal-hal yang dibutuhkan, sedangkan kata “simpanlah” mengandung makna persiapkanlah. Pada larik ini penyair mengungkapkan bahwa diperlukannya persiapan-persiapan untuk kehidupan generasi-generasi penerus bangsa. Kutipan ini sesungguhnya juga tergolong menggunakan majas sinekdoke pars pro toto karena kata “kue-kue” adalah pengungkapan sebagian dari keseluruhan aspek yang di butuhkan untuk kehidupan anak-anak. Kemudian gaya metafora terlihat pada kutipan berikut ini:

لا يزال هناك وقت للزنايق

lā yazālu hunāka waqtun lil zanābiqi

“di sana masih ada waktu untuk mekarnya bunga lili”

Pada kutipan di atas kata “waktu” bermakna kesempatan, sedangkan ungkapan “mekarnya bunga lili” mengandung makna kebangkitan hidup. Penyair dalam larik ini mengungkapkan optimisme jika masih ada kesempatan untuk

membuat kehidupan menjadi lebih baik. Gaya metafora juga terdapat pada kutipan di bawah ini:

فكر في الحمام الأبيض المنشور ملء الريح

al-rīhu fakara fī al-hammami al-abyadhi al-mansyūri mil;u al-riyh
“renungkanlah merpati putih yang berterbangan memenuhi udara”

Ungkapan “merpati putih” bermakna kedamaian sedangkan ungkapan “berterbangan memenuhi udara” mengandung makna tersebar di seluruh negeri. Dalam larik ini penyair mengungkapkan harapan akan kedamaian untuk negara Irak. Majas metafora juga terlihat pada kutipan berikut ini:

للعصافير الندية

lil ‘ashāfiri al-nadiyati

“untuk burung-burung berkicau”

Pada kutipan di atas ungkapan “burung-burung berkicau” bermakna kebahagiaan bagi orang-orang. Penyair menyatakan bahwa masih adanya kesempatan untuk warga Irak mendapatkan kebahagiaan. Gaya metafora juga terlihat pada kutipan berikut ini:

وتجدد الأيام وردتها

wa tajaddu al-ayyāmu wardatuhā

“hari demi hari menciptakan bunga baru”

Pada kutipan di atas ungkapan “bunga baru” mengandung makna harapan baru. Dalam larik tersebut penyair mengungkapkan bahwa hari demi hari telah memunculkan harapan baru untuk kehidupan yang lebih baik. Kemudian penggunaan majas metafora terlihat pada kutipan berikut ini:

ويكون فجر ينتقيه أبو خليل

wa yakūnu fajru yantaqīhu abū khalīl

“akan ada kesejukan fajar yang dapat di nikmati oleh *abū khalīl*”

Pada kutipan di atas ungkapan “kesejukan fajar” mengandung makna kedamaian dan kesejahteraan. Dalam larik ini penyair menunjukkan motivasi yang di berikan untuk para pejuang di Irak, dengan mengungkapkan keoptimisan jika akan ada hari yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan.

Penggunaan majas simile terlihat pada kutipan berikut ini:

بغداد مرآة

baghdād mirātun

“Baghdad adalah cermin”

Pada larik tersebut kata “cermin” merupakan asosiasi dari negara Irak. Penyair mengungkapkan jika keadaan kota Baghdad menggambarkan kehidupan yang terdapat di negara Irak.

Penggunaan majas sinekdoke totem pro parte nampak pada kutipan berikut ini:

طمئن الدنيا عليك

thumi;na al-dunyā alayka

“dunia merasa tenang karenamu”

Pada kutipan di atas penyair mengungkapkan jika dunia tenang karenamu. Yang dimaksud dengan dunia bukanlah dunia keseluruhan melainkan hanya negara Irak.

Penggunaan majas sinekdoke pars pro toto terlihat pada kutipan berikut ini:

في البيت أطفال

fī al-bayti athfāli

“di rumah banyak anak-anak”

Ungkapan “di rumah” mengungkapkan sebagian dari seluruh negeri Irak. Hingga dapat dikatakan bukan hanya anak-anak yang terdapat dirumah saja namun semua anak-anak yang ada di negara Irak.

Penggunaan majas ironi atau sindiran sesuai dengan kutipan berikut ini:

كن باسم بغداد الردى

kun bi ismi baghdād al-radā

“jadikan perjuanganmu atas nama kota Baghdad yang kini telah runtuh”

Pada larik di atas penyair memotifasi para pejuang di Irak untuk terus berjuang meski kota Baghdad telah hancur, ini menunjukkan bahwa penyair menegaskan bahwa perjuangan harus terus di lanjutkan meski ibukota telah berhasil di rebut tentara musuh. Kutipan tersebut memberikan sindiran untuk para pejuang agar tidak menyerah meskipun ibukota negara telah hancur maka di katakan “jadikan perjuanganmu atas nama kota Baghdad yang kini telah runtuh”, karena biasanya sebuah negara dinyatakan kalah apabila ibukotanya telah berhasil di kuasai oleh pihak musuh. Penggunaan majas ironi juga terlihat pada kutipan berikut ini :

فاضرب.. فداك المستحيل

fa idhrib..fa dzākal mustahīlu

“seranglah..kemustahilan menjadi tebusan bagimu”

Pada kutipan di atas penyair memberikan motivasi para pejuang Irak untuk melakukan penyerangan. Ungkapan “kemustahilan menjadi tebusan bagimu” dimaksudkan agar para pejuang tersebut tetap memperjuangkan tanah airnya meskipun hal tersebut mustahil, hingga maknanya menjadi terbalik seolah-olah penyair menyatakan bahwa tidak ada yang mustahil di dunia ini.

3.2.6 Simbol

Pada puisi ini terdapat simbol-simbol yang berupa asosiasi. Seperti bunga lili yang melambangkan kebangkitan hidup, mawar yang melambangkan cinta, kedamaian, bunga yang melambangkan harapan, ular dan setan perlambang dari musuh dan kejahatan, secangkir racun yang melambangkan kekuatan untuk

mengalahkan, cermin yang melambangkan keadaan kehidupan, taman perlambang dari takdir. Penyair menggunakan kata-kata tertentu sebagai perlambangan yang dapat menumbuhkan imaji yang luas bagi pembacanya, sehingga kata-kata yang abstrak dapat menjadi konkret. Selain simbol dengan kata atau kalimat terdapat pula dalam bentuk tanda bacaan yang termasuk dalam kajian semiotik. Pada puisi ini terdapat tanda berupa titik-titik, koma, dan titik. Tanda berupa titik-titik merupakan tanda yang tidak seharusnya berada pada larik tersebut hingga menghasilkan sebuah makna, berikut di antaranya:

اسلم.. فأنت أبو خل

فاضرب.. فداك المستحيل

فاضرب.. سلمت أبا خليل

فاضرب.. سلمت أبا خليل

واضرب.. سلمت أبا خليل

فاضرب.. قليلا أو كثيرا صبر ساعة

Seharusnya pada kutipan-kutipan di atas terdapat tanda seru setelah kalimat perintah seperti kata اسلم dan فاضرب namun penyair menggantikan tanda tersebut dengan titik-titik yang dimaksudkan agar pembaca memperhatikan benar-benar penekanan dalam larik tersebut. Tanda titik-titik juga berfungsi sebagai penegasan untuk subjek pada puisi tersebut sekaligus kesungguhan penyair untuk memberikan motivasi pada para pejuang irak demi mempertahankan tanah airnya. Kemudian simbol titik-titik juga terlihat pada kutipan di bawah ini:

والآن ظهرك للعراء..

Pada kutipan ini penyair membubuhkan titik-titik yang menunjukkan jika kalimat tersebut terpenggal dan dilanjutkan pada larik berikutnya. Hal ini bertujuan guna memberi penekanan pada kedua larik yang terpenggal tersebut hingga memunculkan makna yang konkret.

Terdapat pembubuhan tanda koma pada posisi yang tidak seharusnya, tanda koma tersebut berada di akhir kalimat seperti pada kutipan berikut ini:

اليوم يومك،

وفي يدك امانة،

Penggunaan tanda koma yang terdapat pada akhir kata bertujuan untuk memberi kesan jawaban yang masih belum jelas dan menggantung sehingga memerlukan jawaban pada larik berikutnya.

3.2.7 Isotopi

Isotopi puisi أبو خليل / *abū khalīl* sebagai berikut:

Isotopi	Kosakata	Jumlah penyebutan
Keterangan tempat :	Baghdad	4
	Tanah	1
	Ibu kota	1
	Neil	1
	Aures	1
	Sana'a	1
	Jalan	2
	Ladang minyak	1
	Tigris	1
	Eufrat	1
	Dunia	2
	Penampungan	1
	Karbala	1
	Rumah	1
	Palung-palung	1
	Amariya	2
Taman	1	
Jumlah:		23
Keterangan waktu:	Hari	6
	Waktu	3
	sebentar	2
	lama	1

	pagi	1
	masa/ Zaman	2
	Umur	1
Jumlah:		16
Mahluk:	Ibu	1
	Setan	2
	Ular	2
	Mawar	1
	Merpati	1
	Anak	2
	Bunga Lili	1
	Burung	1
Jumlah:		11
Benda:	Debu	1
	Cermin	2
	Cangkir	1
	Racun	1
	Tali	1
	Jemuran	1
	Pakaian	1
	sandal	1
	Kue	1
Jumlah:		10
Patritotik:	Serang	7
	Selamat	5
	Peperangan	3
	Perlawanan	1
	Martir	1
	Korban	1
	Kehidupan	4
	Tragis	1
	<i>abū khalīl</i>	4
	Kematian	1
Jumlah:		28
Aktivitas:	ingat	1
	bergerak	1
	lapar	1

	simpan	1
	melewati	1
	tangis	1
	menjaga	1
	Menyebarkan	1
	sabar	1
	renungkan	1
Jumlah:		10
Sifat:	hilang	1
	berubah	1
	amanat	2
	hening	1
	tenang	1
	rahasia	1
	suci	1
	penting	1
Jumlah:		9

Pada tabel diatas kosakata Baghdad, tanah, ibu kota, Neil, Aures, Sana'a, Tigris, Euftrat, jalan, ladang minyak, dunia, penampungan, Karbala, rumah, palung-palung, Amariya, taman menunjukkan makna lokasi hingga jelas termasuk dalam isotopi keterangan tempat. Isotopi keterangan tempat yang terdapat dalam puisi ini menunjukkan tempat- tempat yang terdapat di Irak dan menjadi tempat berlangsungnya peperangan. Sedangkan kosakata hari, waktu, sebentar, lama, pagi, masa/ zaman, umur adalah kosakata yang menunjukkan makna waktu sehingga jelas termasuk dalam isotopi keterangan waktu.

Kemudian pada isotopi mahluk terdapat sebelas buah kosakata yaitu, ibu, setan disebut dua kali, ular disebut dua kali, mawar, merpati, anak disebut dua kali, bunga lili, dan burung yang menunjukkan mahluk hidup sehingga jelas termasuk dalam isotopi mahluk. Selanjutnya terdapat isotopi benda yang berjumlah sepuluh buah yaitu, debu, cermin disebut dua kali, cangkir, racun, tali, jemuran, pakaian, sandal, kue yang menunjukkan kebendaan sehingga jelas termasuk dalam isotopi benda.

Selanjutnya terdapat isotopi patriotik yang berjumlah dua puluh delapan buah kosakata yaitu, kata serang yang disebut tujuh kali, selamat yang disebut lima kali, peperangan yang disebut tiga kali, perlawanan, martir, kehidupan yang disebut empat kali, tragis, *abū khalīl* yang disebut empat kali, dan kematian menunjukkan kandungan patriotisme dalam perjuangan sehingga jelas termasuk dalam isotopi patriotik.

Kosakata ingat, bergerak, lapar, simpan, melewati, tangis, menjaga, menyebarkan, sabar, renungkan merupakan kosakata yang menunjukkan kegiatan sehingga jelas termasuk dalam isotopi aktivitas. Sedangkan kosakata hilang, berubah, amanat, hening, tenang, rahasia, suci, penting merupakan kosakata yang menunjukkan sifat sehingga jelas termasuk dalam isotopi sifat.

Melalui hubungan isotopi tersebut, motif puisi ini adalah optimisme perjuangan yang terlihat dari isotopi patriotik yang memiliki jumlah kosakata terbanyak yang terdapat dalam puisi ini sehingga dapat disimpulkan pada puisi ini penyair menunjukkan optimisme perjuangan untuk tanah airnya yang sedang dilanda peperangan. Optimisme ditunjukkan penyair dengan mengulang kata serang sebanyak tujuh kali yang mengandung makna untuk memberi semangat bagi para pejuang. Kemudian kata selamat yang penyebutannya sebanyak lima kali mengandung makna motifasi untuk pejuang agar mencari keselamatan. Selain itu kata kehidupan dan *abū khalīl* yang masing-masing disebut empat kali turut memperkuat kandungan optimisme dalam puisi ini karena penyair menginginkan kehidupan yang lebih baik bagi negara Irak melalui perjuangan *abū khalīl* yang bermakna anggota angkatan bersenjata. Oleh karena itu tema besar yang diungkapkan oleh puisi ini adalah tema optimisme perjuangan terhadap tanah airnya dan hal ini merupakan bentuk tema patriotisme.

3.2.8 Tema

Seperti yang telah dianalisis pada puisi sebelumnya, dapat disimpulkan puisi di atas memiliki tema yang sama dengan puisi yang berjudul *الحرب تعمل بجد* /

Al Harb Ta'malu Bijiddin, yaitu bertema patriotisme, hal ini dapat dilihat dari isotopi yang telah di buat. Pada puisi أبو خليل / *abū khalīl* pembaca di ajak untuk merasakan emosi dan imaji penyair dalam mengobarkan semangat perjuangan membela tanah air.

3.2.9 Amanat

Seperti yang telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, melalui pilihan kata, gaya bahasa, isotopi dan tema puisi ini menggambarkan motivasi yang begitu kuat kepada para pejuang di negara Irak, kemudian keoptimisan untuk negara Irak dalam mewujudkan kehidupan yang damai, dan sejahtera. Oleh karena itu dapat disimpulkan amanat penyair tersirat dari pengungkapan motivasi untuk para pejuang Irak agar terus berjuang demi tanah airnya. Hal ini memberikan hikmah kepada pembaca untuk mencintai tanah air negerinya. Selain itu untuk tidak berhenti bersikap optimis dalam berbagai kondisi sekalipun kondisi yang buruk menyimpannya. Penyair menyampaikan amanatnya dengan tersurat karena dari tiap bait pada puisi ini terlihat jelas jika puisi ini merupakan ungkapan motivasi seperti yang terdapat pada tiap larik pertama di setiap baitnya yang berbunyi “seranglah”. Hal ini menunjukkan jika penyair memberikan motifasi untuk *abū khalīl* agar terus berjuang.

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah menganalisis kedua puisi yang berjudul *Al Harb Ta'malu Bijiddin* dan *Abū Khalīl* melalui analisis struktural dan analisis sintaksis dengan tipografi parafrase, diksi, imaji, majas, simbol atau tanda, dan isotopi seperti yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan struktur kedua puisi memiliki ketidakteraturan larik pada tiap barisnya. Jumlah larik dalam tiap baitnya beragam dan tidak beraturan kecuali pada puisi yang berjudul *Al Harb Ta'malu Bijiddin* karena puisi ini hanya terdiri dari satu bait, kemudian pada puisi yang berjudul *Abū Khalīl* baitnya ada yang berjumlah ganjil, dan ada yang berjumlah genap. Secara kondisional, awal penempatan larik yang beragam, ada yang dimulai dari pinggir kanan, agak menjorok kedalam, atau larik dimulai dari tengah. Pemakaian enjambemen, pemilihan bentuk kalimat tunggal ataupun kalimat majemuk, pemilihan kata konotatif dan denotatif terdapat dalam dua puisi yang masing-masing ditampilkan dengan satu kepaduan pada larik-lariknya hingga penegasan merupakan makna yang paling banyak tercipta.

Perbedaan-perbedaan ini sesuai dengan perbedaan latar belakang penyair yang berbeda kewarganegaraan dan perasaan yang tengah dialami penyair dan akhirnya menjadi dasar pemikiran masing-masing penyair. Perbendaharaan kata yang digunakan masing-masing penyair adalah kata-kata sederhana bermakna konotatif akan tetapi memiliki makna tersendiri yang memberikan sugestifitas bagi pembacanya. Sugesti itu muncul dari makna yang mewakili perasaan penyair. Pada puisi yang berjudul *Abū Khalīl* kebanyakan kata yang digunakan berkenaan dengan kata yang memiliki makna semangat patriotisme untuk berjuang membela tanah air. Susunan kata-katanya berurutan sehingga terlihat seperti suatu kisah yang sedang diceritakan, sedangkan pada puisi yang berjudul *Al Harb Ta'malu Bijiddin* kata yang digunakan didominasi oleh ungkapan dampak peperangan dengan klimaks kekecewaan penyair terhadap perang yang menimpa negaranya. Hal ini menunjukkan rasa patriotisme patriotisme yang terdapat pada masing-masing puisi.

Imaji yang terdapat dalam kedua puisi ini adalah imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil. ketiga imaji ini tergambar dari citraan-citraan yang digunakan penyair. ketiga imaji tersebut kebanyakan menggambarkan suasana perang, perampasan, penderitaan, dan bentuk

ungkapan motivasi untuk para pejuang di tanah airnya. Imaji ini makin terasa dengan penggunaan majas yang selalu digunakan penyair dalam bait-bait puisinya adalah majas metafora, metonimia, paradoks, sinekdoke pars pro toto ataupun majas totem pro parte, alusio, ironi, allegori, dan simile dengan penggunaan yang acak pada tiap puisinya.

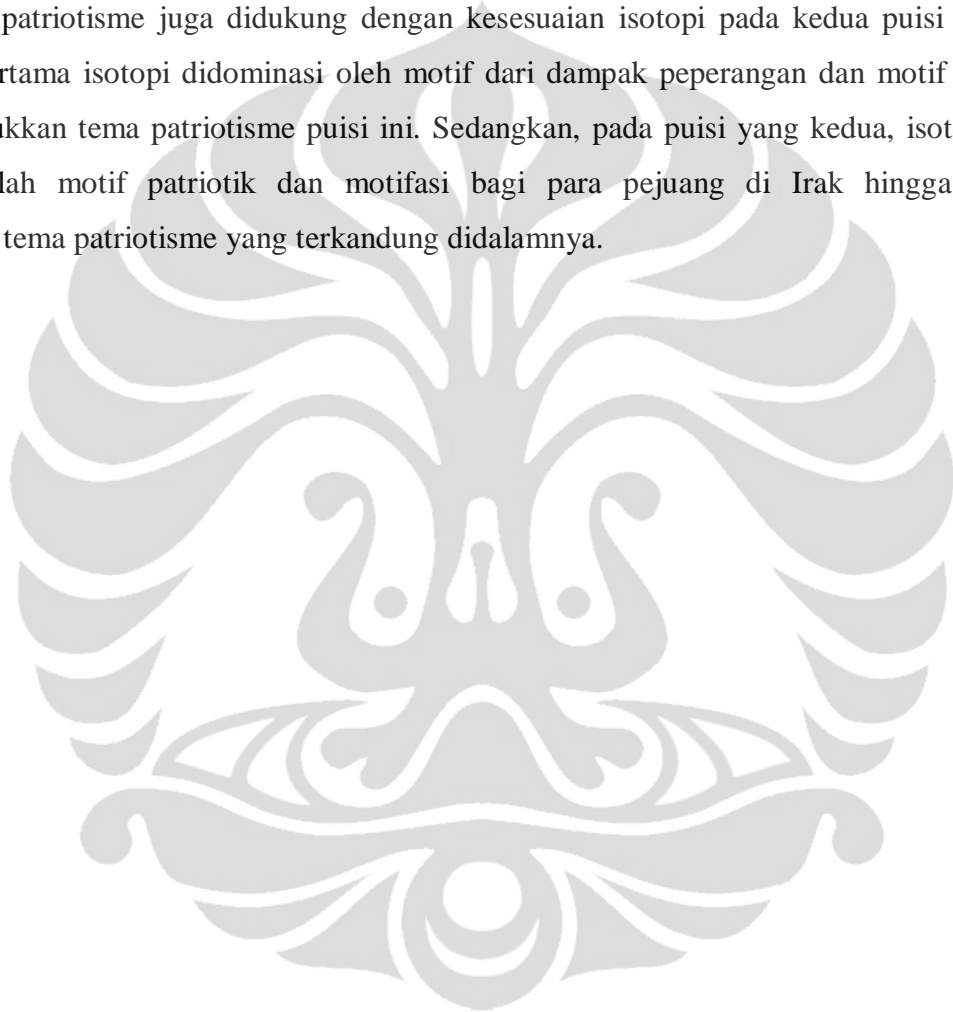
Kemudian terdapat pula penggunaan dua simbol yang digunakan pada tiga puisi ini, yaitu simbol yang berupa perlambangan menggunakan kata-kata, dan simbol yang berupa tanda baca atau simbol secara semiotik. Sedangkan yang banyak digunakan adalah yang berupa tanda-tanda seperti titik-titik (..), koma (,), titik dua (:), dan tanda seru (!). Tanda-tanda tersebut memiliki fungsi tersendiri dan digunakan berbeda pada tiap puisi, diantaranya untuk menegaskan puisi dan pokok pikiran bait sekaligus bentuk penekanan kalimat yang dikenainya, serta menambah kesan adanya sebuah jawaban dari kalimat yang menggantung.

Tema yang sama dapat disimpulkan pada kedua puisi tersebut, yaitu tema patriotisme. Tema ini jelas tergambar pada larik-larik kedua puisi tersebut. Jiwa patriotik penyair begitu besar terhadap negara Irak sehingga penyair mencoba memperlihatkan kepatriotisan sebagai wujud cinta tanah airnya. Bahkan Ahmad Dahbour yang bukan orang Irak namun orang Palestina memperlihatkan motivasi untuk pada pejuang Irak untuk membela negaranya, hal ini menunjukkan ia memiliki rasa kesamaan nasib dengan warga Irak hingga rasa tersebut dituangkan di dalam puisinya.

Terdapat perbedaan dari penyampaian kedua puisi bertema patriotisme tersebut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang kedua penyair. Yang pertama pada puisi yang berjudul *Al Harb Ta'malu Bijiddin* yang karangan Dunya Mikhail yang berasal dari Irak menyampaikan amanat berupa kekecewaan yang tersirat dari puisinya. Dunya Mikhail yang merupakan sastrawan Irak banyak mengungkapkan dampak peperangan dan pada dua baris terakhir puisinya mengungkapkan kekecewaannya terhadap perang yang menimpa negerinya. Hal ini menunjukkan jika dampak peperangan tersebut langsung di rasakan begitu mendalam olehnya sedangkan pada puisi yang berjudul *Abū Khalīl* karangan Ahmad Dahbour yang merupakan sastrawan Palestina menyampaikan amanat puisinya dengan tersurat yang terlihat jelas pada tiap- tiap larik yang menjadi penyusun baitnya, amanat yang begitu jelas tersampaikan adalah motivasi dan optimisme seperti yang di tunjukkan pada larik pertama di tiap bait dengan ungkapan “seranglah” merupakan ungkapan motivasi agar para pejuang Irak meneruskan perjuangannya. Selain itu yang menjadi kontributor perbedaan penyampaian amanat ini adalah

perbedaan kondisi kedua negara, Palestina menjadi negeri jajahan yang masyarakat terus terindas oleh Israel, karena itu Ahmad Dahbour melihat ketika Irak di invasi oleh Amerika merasa timbul semangat kepatriotisannya atas dasar kesamaan nasib untuk memotivasi para pejuang di Irak sedangkan Dunya Mikhail sebagai orang Irak merasa sedih dengan keadaan negerinya yang sedang terlibat peperangan, hingga amanat yang di sampaikan adalah berupa kekecewaannya terhadap perang.

Tema patriotisme juga didukung dengan kesesuaian isotopi pada kedua puisi tersebut. Pada puisi pertama isotopi didominasi oleh motif dari dampak peperangan dan motif patriotik yang menunjukkan tema patriotisme puisi ini. Sedangkan, pada puisi yang kedua, isotopi yang dominan adalah motif patriotik dan motifasi bagi para pejuang di Irak hingga hal ini membuktikan tema patriotisme yang terkandung didalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarim, Ali& Amin, Musthafa. 2004. *Terjemahan Al-Balaghatul Waadhihah*.
Terj. Mujiono Nurkholis et al. Bandung:Sinar Baru Algensindo.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: C.V Sinar baru.
- Andangdaja, Hartojo. 1983. *Puisi Arab Modern*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- A. Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT
Dunia Pustaka Jaya.
- 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama.
- Budianta, Melani dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- B.P Situmorang. 1983. *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Flores:Nusa
Indah.
- E. Zaenal Arifin dan Junaiyah H.M. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Penerbit Pt
Grasindo.
- Guntur, Tarigan Henry. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PN.
Angkasa
- Harjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- K.M Saini dan Jakob Sumardjo. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Georys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta:Gramedia.
-1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta:Gramedia.
-1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:Granedia.
- Montolalu, Lucy . R. dan tim penyusun. 2006. *Bahasa Indonesia: Sebuah
Pengantar Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Universitas Indonesia press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko.1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
University press.
- . 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*.
Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- . 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.

- Sastrowardoyo, Subagio. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1982. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Van Zoest, Art. 1993. *Semiotika: tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. (Terj. Ani Soekawati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wahyuddin, Yuyun. 2007. *Menguasai Balāghah Cara Cerdas Berbahasa*. Yogyakarta: Nurma Media Idea.
- Wellek, Rene & Warren, Austin, 1989. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.